



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG  
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1999-2018**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ARISTA NORTAVIANA**

**NIM 1502102302020**

**PROGRAM STUDI SEJARAH  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG  
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1999-2018**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**ARISTA NORTAVIANA**

**NIM 1502102302020**

**PROGRAM STUDI SEJARAH  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Nurwahid dan Ibu Sriaah yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTTO**

“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya,  
manusia tidak akan ada”

(Clitford Geetz)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> [Digilip.uinila.ac.id/9154/7/MOTTO](http://Digilip.uinila.ac.id/9154/7/MOTTO)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arista Nortaviana

NIM : 150210302020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2019

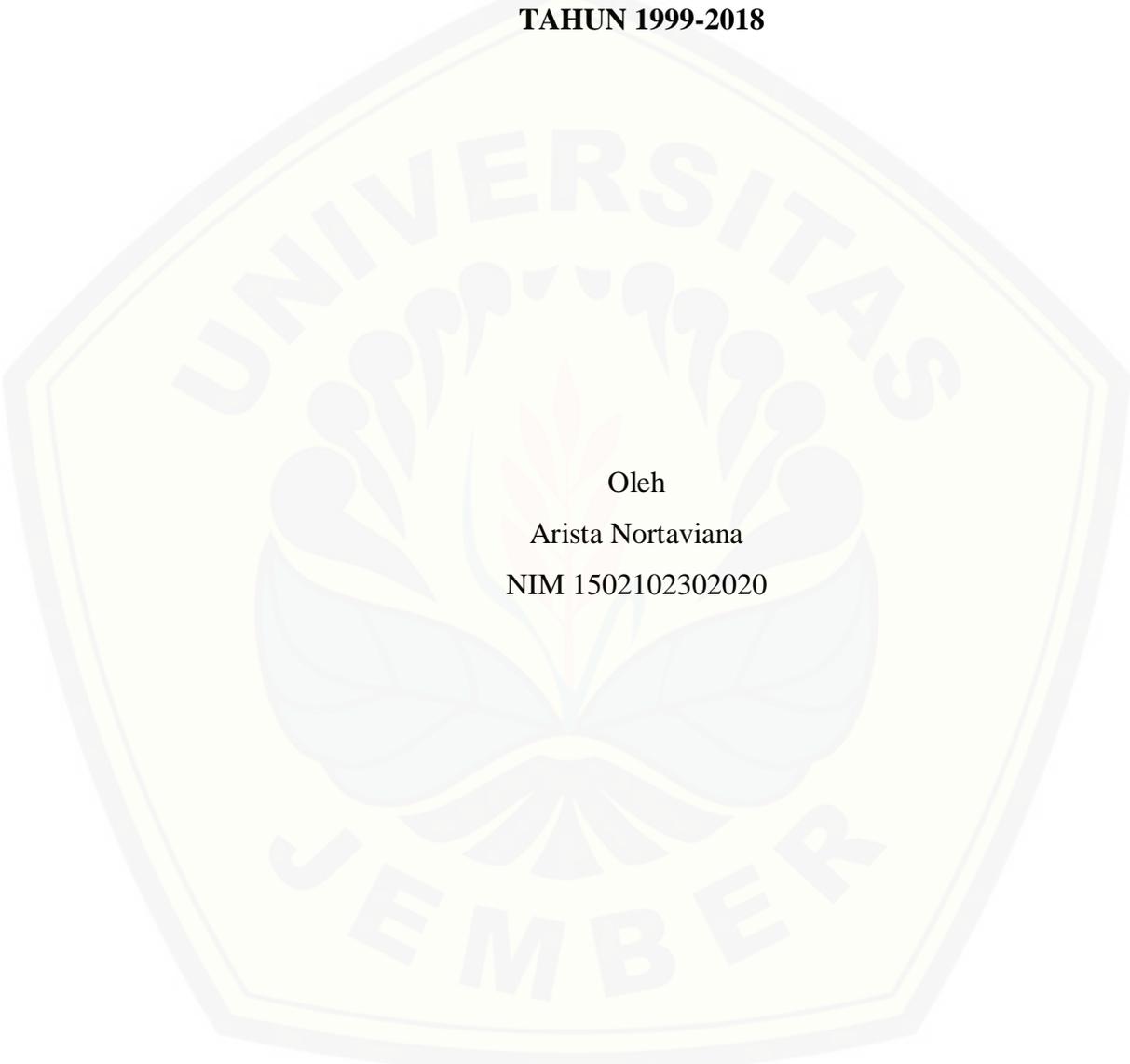
Yang menyatakan,

**Arista Nortaviana**

NIM 150210302020

**SKRIPSI**

**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG  
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1999-2018**

The background of the page features a large, faint watermark of the Universitas Jember logo. The logo is a shield-shaped emblem with a stylized floral or sunburst design in the center. The word "UNIVERSITAS" is written in an arc across the top, and "JEMBER" is written in an arc across the bottom. The watermark is light gray and semi-transparent.

Oleh  
Arista Nortaviana  
NIM 1502102302020

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Pembimbing

: Drs. Sumarno, M.Pd.

: Rully Putri Nirmala Puji., S.Pd., M.Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal : 12 September 2019

tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP 760017263

Rully Putri Nirmala Puji.,S.Pd.,M.Ed

NIP 199107102019032019

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.hum.

NIP 195702201985031003

Prof.Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 196006121987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**“Dinamika Kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”**; Arista Nortaviana, 150210302020; 2019: (halaman xiv+88 ); Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Masa penjajah Jepang masuk di Banyuwangi, tembang using ( lagu Banyuwangi ) memasuki babak baru. Muncul kreasi baru, yakni munculnya instrumen Angklung. Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis diantaranya Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras Dan Angklung Blambangan. Angklung di Banyuwangi memiliki fungsi dan cara memainkan yang berbeda-beda Angklung Caruk Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk.

Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, dikarenakan kesenian Angklung Caruk merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi khususnya masyarakat Using yang memiliki ciri khas dan cara permainannya yang berbeda dari kesenian Angklung Banyuwangi lain. Selain itu Angklung Caruk juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ketahun.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?; (2) bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018? Tujuan penelitian ini adalah: (1) ununtuk membahas latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten

Banyuwangi; (2) untuk membahas dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah buku, dokumen-dokumen, serta sumber lisan dari beberapa pihak yang terkait langsung dengan tema penelitian.

Hasil penelitian ini adalah latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk yang dimulai dengan adanya Angklung Paglak, Angklung dengan tambahan alat musik kethuk yang berasal dari Bali dan kemudian menjadi kesenian Angklung Caruk, serta dinamika kesenian Angklung Caruk yang berubah mulai dari biologis yaitu dari sistem perekonomian masyarakat, instrumen yaitu Angklung Caruk yang berpengaruh dalam dunia pendidikan dan integrasi yaitu norma dan nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menarik simpulan sebagai berikut: (1) latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk merupakan pengembangan dari Angklung-Angklung di Banyuwangi sebelumnya. Yang dimulai dengan adanya Angklung Paglak yang ditambah instrumen alat musik kethuk dari Bali, kemudian dilakukan adu *gending* antara grup satu dengan grup lainnya kemudian dikenal dengan Angklung Caruk; (2) selama tahun 1999-2018, kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi telah mengalami perkembangan dan perubahan. Mulai dari pasang surutnya pertunjukan Angklung Caruk, perubahan dari sistem perekonomian, sistem pendidikan dan norma nilai yang terkandung sehingga kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi hingga saat ini masih dapat dinikmati dan dilestarikan.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
8. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Ed., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan;

10. Kedua orang tuaku Bapak Nurwahid dan Ibu Sriaah, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
11. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
12. Teman istimewa Nugroho Adi Saputro yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan;
13. Sahabatku Ilmas aidatul N., Alviyatul Qomariyah, Shinta Azizha yang telah memberikan dukungan;
14. Teman-teman angkatan 2015 dan teman-teman KK-PLP SMK Negeri 1 Jember tahun 2018 yang telah memberikan dukungan serta semangat;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

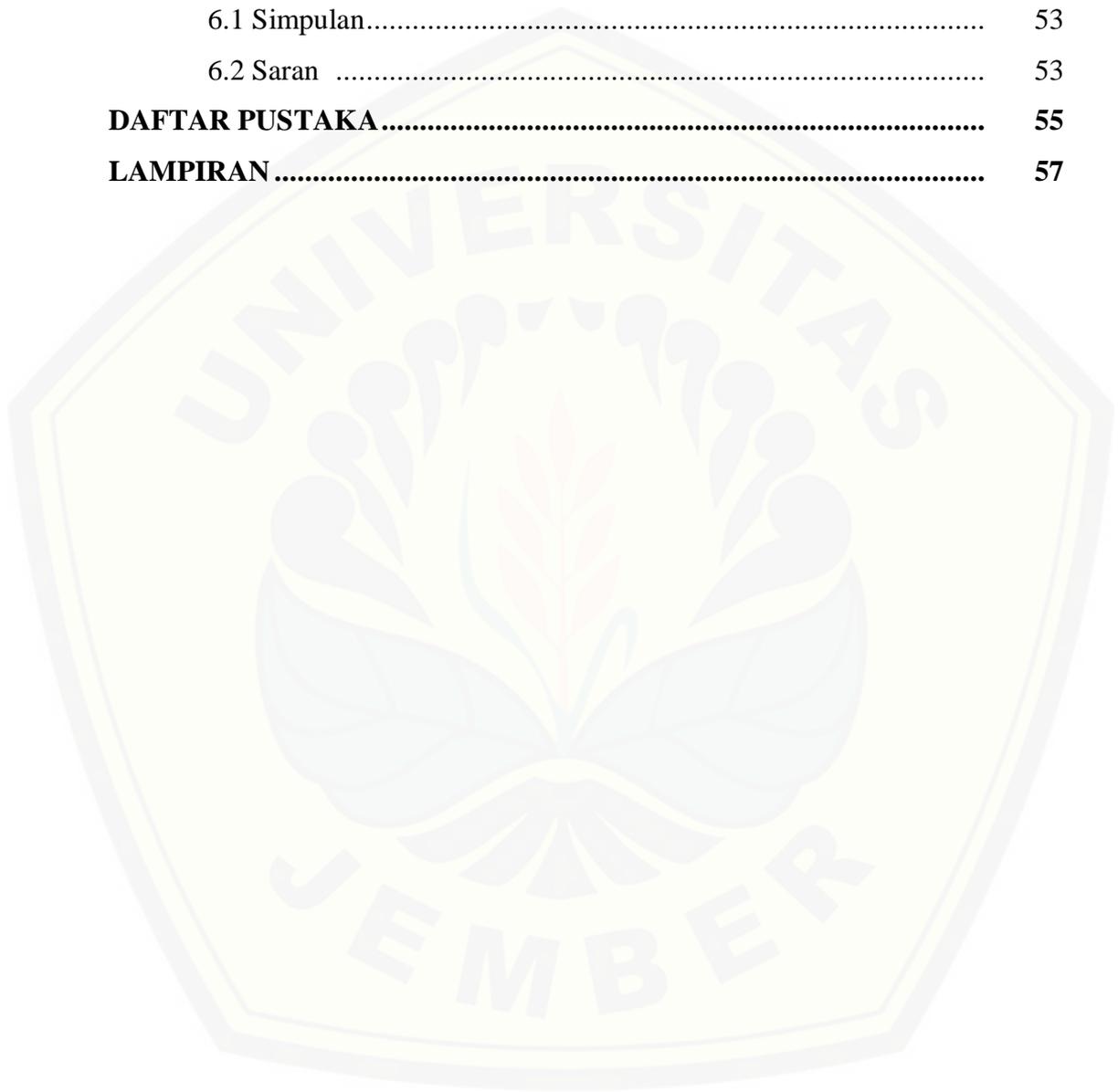
Jember, September 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Pendekatan.....	12
2.3 Teori .....	12
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1 Metode Penelitian .....	17
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG KESENIAN ANGKLUNG CARUK</b> <b>KABUPATEN BANYUWANGI</b> .....	<b>23</b>
4.1 Kondisi Geografis .....	23
4.2 Kondisi Sosial Budaya .....	25
4.3 Latar Belakang Munculnya Kesenian Angklung Caruk .....	27
4.4 Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk.....	34

4.5 Instrumen Alat Musik Angklung Caruk.....	38
<b>BAB 5. DINAMIKA KESENIAN ANGKLUNG CARUK</b>	
<b>KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1999-2018 .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 6. PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
6.1 Simpulan.....	53
6.2 Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matriks Penelitian .....	57
B. Pedoman Pengumpulan dan Penelusuran Sumber .....	58
C. Daftar Istilah .....	60
D. Pedoman Wawancara .....	61
E. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	63
F. Instrumen Wawancara .....	64
G. Hasil Wawancara .....	66
H. Surat Ijin Penelitian.....	73
I. Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi .....	77
J. Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional Kabupaten Banyuwangi .....	78
K. Tata Letak Angklung Caruk .....	79
L. Alat Musik Angklung Caruk.....	80
M. Pementasan Kesenian Angklung Caruk .....	84
N. Dokumentasi Penelitian.....	86

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi terletak di perbatasan antara pulau Bali dan Jawa, tidak heran bahwa bentuk kesenian Kabupaten Banyuwangi memiliki karakteristik tersendiri. Terutama dalam seni pertunjukan yang merupakan kombinasi dari Jawa dan Bali. Maka tidak heran bahwa Kabupaten Banyuwangi dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian. Jenis kesenian yang merupakan sebagian dari kesenian khas Banyuwangi yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat setempat diantaranya Seblang, Gandrung, Barong, Kebo-Keboan, Janger, Angklung Caruk, Gedhogan, Rengganis, Hadrah Kunthulan, Patrol yang merupakan kesenian tradisional tersebut masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas cipta rasa karsa manusia terhadap pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan.

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat permainan Angklung oleh orang-orang setempat. Angklung memang juga dikenal di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, tetapi di tanah Sunda alat musik ini lebih populer. Di Jawa Barat, Angklung telah dimainkan sejak abad ke-7 (Rosyadi. Jurnal *Prataja*: 2012).

Kesenian Angklung Banyuwangi lahir dari kalangan petani. Seorang petani yang sedang menjaga padi di sawah mengisi waktu yang luang dengan memukul ruas bambu sambil berdendang dengan logat bahasa Using. Dari sawah ini, kemudian alat musik berupa ruas atau bilah bambu dibawa pulang dan berkebang di kampung-kampung. Permainan Angklung kemudian berkembang sebagai alat hiburan pada malam perkawinan atau upacara khitaan. Alat-alatnya pun berkembang sesuai dengan kebutuhan (Muarief, S. 2010: 60-61).

Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis diantaranya Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras Dan Angklung Blambangan. Angklung di Banyuwangi memiliki fungsi dan cara memainkan yang berbeda-beda seperti Angklung Paglak cara memainkannya dengan memainkan angklung diatas paglak (gubuk kecil) ditengah sawah. Angklung Tetak yaitu pengembangan dari jenis angklung paglak yang melakukan perubahan di instrumen dan jenis nadanya. Angklung Dwi Laras merupakan pengembangan dari Angklung Tetak, penggabungan komposisi dua nada yaitu laras pelog dan laras slendro. Angklung Blambangan merupakan improvisasi dari Angklung Caruk, terdapat instrumen musik termasuk gong dan alat musik Gandrung. Kesenian Angklung Caruk berbeda dengan Angklung yang lainnya dari segi fungsi maupun cara memainkannya.

Gambaran sejarah seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan "*Angklung Caruk*" yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Tahun 1965 sampai 1972 kesenian Angklung Caruk sama sekali tidak ada yang berani memainkan karena adanya peristiwa gerakan 30 September yang mengakibatkan ketakutan dan trauma tersendiri untuk memainkannya. Sekitar tahun 1970-an kesenian Angklung Caruk sudah kembali dimainkan. Kesenian Angklung Caruk mulai diangkat kembali pada tahun 1999 pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan hingga saat ini kesenian Angklung Caruk tetap dimainkan dalam acara festival-festival dengan generasi yang berbeda.

Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya

harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk (Muarief, S. 2010: 61).

Meski tidak ada aturan secara tertulis, kedua kelompok kesenian itu sejak puluhan tahun sudah memahi aturan yang menjadi kesepakatan. Sehingga, mereka tidak ada yang curang saat kurang mendapatkan respon atau dukungan dari penonton. Pertunjukan seni angklung caruk juga disajikan beberapa tarian yang biasanya dimainkan oleh penari laki-laki. Jenis tariannya antara lain tari Jangeran, tari Gandrung, Cakilan, tari Kuntulan, dan tari daerah Blambangan. Instrumen musik Angklung Caruk terdiri dari *seperangkat angklung* ( dua unit angklung dengan hiasan ular berkepala satria Ontorejo), *kendang* ( satu buah ), *gong* (satu buah), *kethuk* (satu buah), *slenthem* (dua buah), *saron* (empat buah), *peking* (dua buah) dan *suling*, *biola*, *kluncing* (sebagai instrumen musik tambahan).

Penonton Angklung Caruk terbagi dalam tiga kelompok yakni dua diantaranya merupakan kelompok yang berseberangan yang masing-masing mendukung angklung kesayangannya. Sedangkan satu kelompok lain bersikap netral, memberi apresiasi yang adil kepada grup-grup angklung yang sedang bertanding.

Angklung Caruk dulunya sering melibatkan kekuatan supranatural untuk saling menjatuhkan lawan. Tetapi sekarang sudah makin positif sebab para supporter sudah sportif menghadapi kekalahan dan kemenangan. Beberapa acara yang diselenggarakan masyarakat seperti acara perkawinan, khitanan maupun acara lain seperti perayaan hari kemerdekaan RI pada masa-masa ini sudah sangat jarang dijumpai penggunaan seni musik Angklung Caruk. Masyarakat lebih condong kepada hal yang bersifat modern, seperti yang sering terlihat adalah menampilkan *elektone*. Semakin majunya teknologi dan tuntutan zaman pada saat ini keberadaan Angklung Caruk mulai tersingkirkan hanya beberapa masyarakat saja yang masih memelihara serta menjaga keberadaan Angklung Caruk (Wawancara, 12 Maret 2019 oleh bapak Slamet Abdul Rajat).

Upaya pelestarian kesenian Angklung Caruk dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dari peran pemerintah setempat maupun dari masyarakat setempat. Peran dari pemerintah dalam melestarikan keberadaan Angklung Caruk

biasanya dilakukan dengan cara mengadakan festival budaya untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal kepada masyarakat luas dengan begitu masyarakat luas akan mengerti tentang keberadaan Angklung Caruk tersebut. Peran masyarakat, selain peran dari pemerintah dalam melestarikan Angklung Caruk, peran masyarakat juga sangat berpengaruh. Seperti Sanggar Seni “*Angklung Soren*”, yang tidak hanya melestarikan Angklung Caruk, melainkan juga tarian tradisional yang sudah mulai hilang. Tanpa maksud menghilangkan kebudayaan asli Angklung Caruk, mengenalkan dengan konsep berbeda dan mudah diterima masyarakat saat ini

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, dikarenakan kesenian Angklung Caruk merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi khususnya masyarakat Using yang memiliki ciri khas dan cara permainannya yang berbeda dari kesenian Angklung Banyuwangi lain. Selain itu Angklung Caruk juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ketahun. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, yang dirumuskan dengan kalimat judul **“Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”**.

## 1.2 Penegasan Judul

Sebelum lebih lanjut membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu diuraikan penegasan judul skripsi “Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” untuk menghindari perbedaan persepsi tentang judul penelitian ini dan guna membahas lebih lanjut permasalahan yang akan dikaji dalam judul penelitian, maka peneliti perlu memberi suatu penegasan pengertian judul. Istilah yang perlu dipertegas dalam judul tersebut yaitu mengenai dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk.

Dinamika adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat

yang bersangkutan. Idrus (1996:144) mengartikan dinamika adalah sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.

Menurut Kuntjaraningrat Kesenian adalah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional harus bersifat aktual.

Angklung Caruk adalah pertunjukan kompetisi atau perlombaan musikal. Pengertian tersebut diperoleh dari kata "*angklung*" yang berarti pada pengertian alat musik dengan 12- 13 nilah bambu dan kata "*caruk*" yang berasal dari kata "*kecaruk*" yang mempunyai arti bertemu. Pertemuan angklung yang dimaksud adalah pertemuan antara dua kelompok seniman angklung untuk mengadu kemampuan musikal. Dua kelompok kesenian angklung dipertemukan dalam satu panggung, masing-masing kelompok harus mempertontonkan kemampuan dengan jalan saling bergantian memamerkan dan menirukan gending dan iringan sejumlah tembang Banyuwangian tujuannya untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian angklung yang terbaik (Wulandari. 2013: 3).

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud dalam penelitian ini adalah adanya perubahan dan perkembangan. Sistem religi yang dulunya menggunakan kekuatan spritual dalam memainkan Angklung Caruk yang kemudian sekarang sudah bermain secara sportif. Angklung Caruk bisa dipegelarkan dalam acara hajatan seperti pernikahan maupun khintanan, dari permainan yang menghibur para pemain akan mendapatkan bayaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu peran pengrajin kesenian Angklung Caruk yang

dapat menghasilkan rupiah. Proses adaptasi kesenian tradisional Angklung Caruk pada awal kemunculannya di Kabupaten Banyuwangi, Jadi dahulunya Kesenian Angklung Caruk merupakan perpaduan kesenian yang alat musiknya berasal dari bali, setelah berkembang di Banyuwangi disebut dengan Angklung Caruk. Peran komunitas pemain Angklung Caruk, Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi serta sanggar seni angklung yang digunakan untuk menunjukkan dan melestarikan keberadaan Angklung. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terkait pelestarian budaya, tradisi dan kesenian lokal dengan menunjukkan melalui pagelaran pentas seni dan festival yang diselenggarakan. Kemudian semakin berjalannya waktu berkembang dan menimbulkan pergeseran serta perubahan.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup spasial atau yang biasa dinamakan sebagai tempat, ruang lingkup temporal (waktu) dan ruang lingkup materi. Tujuan peneliti agar dapat memilah sebuah pembahasan yang baik mengenai “Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018”.

Objek penelitian yang disajikan fokus kepada kesenian tradisional Angklung Caruk yang mengalami pasang surut. Ruang lingkup spasial penulisan karya ilmiah ini adalah di Desa Banjarsari, Glagah, Banyuwangi yang merupakan tempat didirikannya sanggar seni Angklung Caruk yang disebut sanggar seni Angklung Soren, yang digunakan untuk tempat latihan dan pelestarian angklung caruk di Banyuwangi. Ruang lingkup temporal atau waktu penelitian ini yaitu tahun 1999-2018. Karena pada tahun 1999 merupakan mulai diangkatnya kesenian tradisional Angklung Caruk pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan berkembang pesatnya pertunjukan angklung caruk di Banyuwangi. Sedangkan batasan di tahun 2018 karena seiring perkembangan zaman dan teknologi untuk mengetahui perkembangan kesenian Angklung Caruk serta perkembangan keberadaan Angklung Caruk oleh penggeraknya hingga saat ini.

Sedangkan ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup tentang latar belakang serta perubahan dan perkembangan keberadaan kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi dari tahun 1999 sampai 2018 , yaitu peneliti memfokuskan pada latar belakang serta kesenian tradisional Angklung Caruk yang mengalami perubahan maupun perkembangan pada setiap zamannya seperti pada perubahan fungsi dan unsur-unsur yang terkait dalam kesenian tradisional Angklung Caruk, antara lain yakni, keberadaan fungsi sosial dan budaya dalam Kesenian tradisional Angklung Caruk, nilai-nilai yang terdandung dalam kesenian tradisional Angklung Caruk, perubahan musik dari Angklung Caruk ditinjau dari genre, musik, lagu dan perkembangan komunitas pendukung seperti komunitas para pemain kesenian tradisional Angklung Caruk.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk membahas latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi;
2. Untuk membahas dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi dan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman sebuah informasi atau fakta yang terjadi;
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi khususnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas;
3. Bagi guru atau calon guru, khususnya dalam pembelajaran sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menambah ketrampilan dan wawasan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, untuk menambah pengalaman guru dalam penelitian;
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai alat musik Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya Banyuwangi yang harus dilestarikan;
5. Bagi almamater, sebagai wujud dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya Dharma penelitian.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tinjauan pustaka mengemukakan mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan yang akan menjadi fokus kajian penelitian yaitu tentang “Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”. Peneliti juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Wulandari dalam Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol. 2, No. 2 tahun 2013 yang berjudul “Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi”. Penelitian Wulandari ini membahas tentang struktur penyajian angklung caruk Banyuwangi. Angklung Caruk memiliki struktur sajian yang menjadi urutan teknis dalam pelaksanaannya. Struktur penyajian tersebut adalah Giro-giroan, Penghormatan, Embat-embatan/blabakan, Brindrang, Adu Gending dan Mengakhiri Pertarungan. Masing-masing kelompok akan saling beradu, saling menunjukkan kepiawaiannya dalam memainkan dan menirukan gending-gending ciptaan personal maupun gending-gending Banyuwangi. Kompetisi musikal yang terjadi dalam angklung caruk adalah sebuah kasus yang menarik. Dimana pertunjukan menjadi sebuah peristiwa sosial multifungsi, tidak hanya menjadi media penyajian dan penikmatan karya musik. Angklung caruk juga merupakan proses sosial yang memberikan kesempatan menunjukkan prestasi, mengangkat identitas diri, kelompok daerah, mengokohkan status serta ajang seleksi sosial seniman. Penulis memilih jurnal ini sebagai penelitian terdahulu dikarenakan isi didalamnya membahas tentang struktur penyajian Angklung Caruk Banyuwangi yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian skripsi ini.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu dalam Jurnal milik Dharmadi, 2015 dalam Jurnal Rupa-Rupa Volume 4 Nomor 2 yang berjudul “Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial” dalam penelitian Dharmadi ini teknik penelitian menggunakan penyebaran kuesioner dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan data sekunder yang diperoleh dari

buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan judul tersebut. Penelitian ini membahas tentang kesenian angklung yang terkait erat dengan adat istiadat, seni dan identitas budaya Indonesia. Biasanya dimainkan selama upacara seperti penanaman padi, panen dan acara khitanan, hajatan karena sifat kolaboratif angklung maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerjasama dan rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan ingatan atau memori serta perasaan artistik.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu menurut Hermawan dalam Jurnal Seni dan Budaya Vol. 23, No. 2 tahun 2013: 109-201 yang berjudul “Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa”. Metode yang digunakan dalam penelitian milik Hermawan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan ditempat berkembangnya Angklung tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian lapang dalam proses penelitian yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, rekaman dan teknik pengambilan gambar maupun foto. Penelitian ini membahas tentang kesenian angklung yang memiliki fungsi dan nilai-nilai tertentu diantaranya nilai ekonomi, nilai sosial, budaya, pendidikan, etika, moral serta yang berkaitan dengan kekreatifan dan pembentukan karakter bangsa. Penulis memilih jurnal ini untuk dijadikan tinjauan pustaka karena dalam jurnal milik Hermawan ini didalamnya menjelaskan tentang kesenian tradisional sebagai wahana kreatif dan pembentuk karakter bangsa yang berkaitan dengan penelitian ini dengan judul dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi sebagai sebuah kesenian tradisional pembentuk karakter bangsa yang harus dilesatarkan keberadaanya hingga saat ini.

Jurnal karya Mubah, Safril A. Vol. 24, No. 4 tahun 2011 yang berjudul “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang keberadaan budaya lokal di arus globalisasi, jurnal ini peneliti mengemukakan bahwa nilai-nilai globalisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat tak kecuali dalam kehidupan sosiokultural kebudayaan harus dipaksa

untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi supaya tidak menghilangkan unsur esensial dari kebudayaan tersebut. Penelitian ini juga menyatakan bahwa upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial serta cinta tanah air karena hingga saat ini budaya lokal yang memiliki karakter bangsa sulit ditemukan. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda juga menjadi salah satu paya dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal di arus globalisasi ini karena nilai-nilai kearifan lokal ini bukanlah nilai yang telah usang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan tetapi dapat juga menjadikan sinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk memperdalam materi dan membandingkan supaya penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada terkait dengan daya tahan budaya lokal di arus globalisasi, peneliti akan mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya lokal khas Banyuwangi di arus globalisasi saat ini dan upaya untuk melestarikannya.

Tesis karya Pratiwi, Annisa tahun 2013 yang berjudul “Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpaduan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di objek wisata, melakukan wawancara, penyebaran angket, dan pemeriksaan dokumen. Penelitian ini membahas tentang Saung Angklung Udjo menerapkan langkah-langkah konstruktif untuk instalasi baru dan sarana fasilitas pemantauan dalam pelayanan untuk melestarikan dan mempromosikan tempat wisata. Dengan menghubungkan pelestarian warisan budaya, peningkatan dan optimalisasi infrastruktur yang ada dilakukan oleh aktor profesional lokal, untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikkan kesejahteraan generasi masa depan, Identitas budaya sebagai pusaka budaya yang dapat dikembangkan

menjadi modal ekonomi dan sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai cirikhasnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk memperdalam materi dan membandingkan terkait dengan pelestarian tentang keberadaan kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya lokal khas Banyuwangi tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya.

## 2.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologi Seni yaitu mengkaji tentang keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktifitas seni dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Secara garis besar sosiologi seni membahas tentang keberlangsungan (*survival*) yang sedang terjadi dalam dunia seni. Dalam hal ini sosiologi seni meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh. Sejarah seni (dalam perspektif sosiologis) fokus utama bahasan pada perjalanan waktu eksistensi seni beserta hal-hal yang berkaitan denganya (Jazuli, M. 2014:21). Pendekatan sosiologi seni sesuai dengan penelitian dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi karena keberlangsungan seni menuntut adanya peran dari para pelaku seni untuk proses produksi-reproduksi, distribusi, dan konveksi-konveksi selaras dengan tuntutan kepentingan lingkungannya yang berperan penting untuk strategi dalam kelangsungan eksistensi seni terutama karena kemungkinan pengaruhnya dan berkaitan dengan perkembangan budaya masyarakat umum.

## 2.3 Teori

Penulisan penelitian ini selain menggunakan pendekatan juga diperlukan teori untuk menganalisis dalam memecahkan masalah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsionalisme oleh Malinowski. Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski yaitu sistem kebudayaan bagaikan sebuah organisme yang saling berhubungan untuk mempertahankan

kehidupannya (Kaplan. 1999:60). Teori Fungsionalisme merupakan penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis. Penelitian etnografi merupakan penelitian kebudayaan yang dilihat dari gambaran mengenai masyarakat, adat istiadat, bahasa, aktivitas ekonomi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan itu sendiri. Fungsionalisme mempunyai kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni dikemukakan metodologis bahwa harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya, dalam artian harus mengetahui bagaimana perkaitan institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu system yang bulat (Kaplan. 1999:76).

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu analogi pada analogi organisme. Artinya, ia membawa kita untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil peliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan demikian dasar sebuah penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu memungkinkan eksistensinya (Kaplan. 1999:77-78). Apabila salah satu sistem fungsional tidak dapat memenuhi fungsinya maka dapat dipastikan kebudayaan itu akan punah atau berubah jenis menjadi sistem lain. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan institusi, kegiatan kebudayaan dan kultural kompleks lainnya sebagai spesifikasi hubungan dengan suatu sistem yang lebih besar tetapi menunjukkan pola hubungan tadi ikut berperan memelihara sistem besar tersebut. Pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni menunjukkan pola hubungan yang saling menguatkan demi terjaganya kelestarian budaya.

Perspektif struktur fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau

bagian tersebut tidak fungsional, maka lambat laun struktur akan lenyap dengan sendirinya (Sulasman, 2013:111).

Teori fungsionalisme memandang keseluruhan dari suatu perkembangan sebagai suatu kebutuhan sistem budaya. Kesenian Angklung Caruk sebagai kesenian tradisional semakin hari keberadaannya semakin tersingkirkan. Majunya teknologi dan pengetahuan membuat seniman melakukan inovasi-inovasi guna mempertahankan keberadaannya. Jika suatu sistem kebudayaan enggan mengikuti arus perubahan jaman maka sulit untuk mempertahankan eksistensi keberadaan kebudayaan tersebut.

Malinowski menyatakan terdapat 4 unsur pokok dalam kebudayaan yakni, Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, Organisasi ekonomi, Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas dan Organisasi kekuatan politik (Soepeno, 2012: 318).

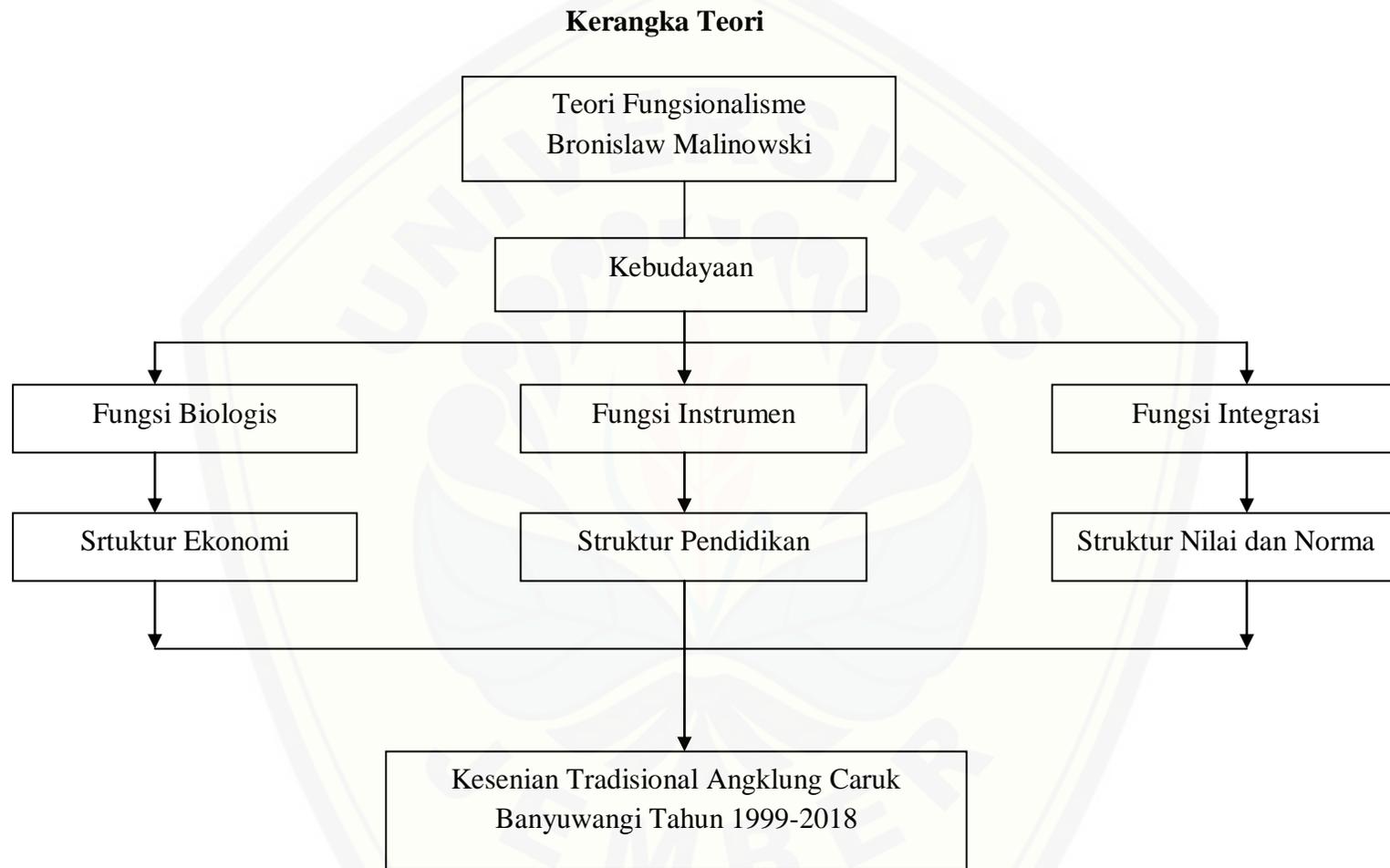
Manurut Malinowski segala aktifitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia serta untuk memuaskan segala kebutuhan manusia. Kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat (dan bahkan proses yang dimaksud akan terus bereproduksi) dan dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan tese dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tindakan oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan yakni :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Ketiga tindakan menurut pendapat dari Malinowski tersebut semuanya sudah ada di pada kesenian tradisional Angklung Caruk, hanya saja memang ada beberapa unsur pokok yang mengalami pergesaran dan perkembangan.





## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian maka terlebih dahulu akan dibahas pengertian metode penelitian. Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum mengurai langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Penulis akan menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013:73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1975:35). Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1975: 34).

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bukti-bukti tertulis, buku-buku, dan sumber lisan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah yang disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67).

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli, bisa berupa berupa dokumen versi tulisan pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan (Gottschalk, 1975: 35). Sumber primer yang digunakan peneliti disini antara lain :

1. Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh maupun seniman yang terlibat dalam kesenian tradisional Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi, yaitu wawancara kepada Baak Awik yang berperan sebagai pelaku atau Badut dalam permainan Angklung Caruk dan Bapak Slamet Abdul Rajat yang berperan sebagai pemain Angklung dan pendiri sanggar seni Angklung Soren;
2. Arsip-arsip maupun dokumen terkait kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi yang didapat dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata dan wawancara kepada Bapak Abdullah Fauzi selaku staff Dinas Pariwisata Banyuwangi dan pengamat seni Angklung Caruk;
3. Foto-foto dokumentasi dan rekaman terkait kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi.

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk. 1975: 35). Sumber sekunder yang digunakan yaitu:

1. Sumber tertulis berupa buku dari Sumitro Hadi yang berjudul "*Diskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*";
2. Sumber tertulis berupa buku dari Moh. Syaiful, dkk yang berjudul "*Jagad Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*";
3. Jurnal karya Nimas Wulandari (2013) yang berjudul "*Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi*";
4. Jurnal karya Rosyadi (2012) yang berjudul "*Angklung dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*".

Disamping penggunaan sumber tertulis dan sumber lisan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Metode observasi merupakan sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi lapang atau pengamatan ketempat Kesenian Tradisional Angklung Caruk itu berada yakni seperti pengamatan Desa Banjarsari sebagai salah satu tempat sanggar seni Angklung Caruk yang masih ada hingga saat ini, observasi pada seniman atau tempat pembuatan Angklung Caruk serta observasi pada saat Angklung Caruk itu dimainkan yakni dalam acara festival kesenian tradisional Kabupaten Banyuwangi.

## 2. Kritik

Langkah selanjutnya yaitu mengkritik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini penulis melakukan kritik secara intern dan ekstern. Hal yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68).

Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi atau memilih sumber yang dikumpulkan dan berdasarkan data yang terkait dengan Kesenian Tradisional Angklung Caruk. Penulis harus menelaah secara seksama terkait sumber-sumber yang digunakan dan keasliannya dapat diketahui. Unsur latar belakang dan asal-usul penulis menjadi salah satu indikator yang harus ditelaah karena setiap informasi yang diberikan sudut pandang pribadi atau subjektifitas dari para penulisnya. Berdasarkan latar belakang atau asal-usul penulis yang karya-karyanya digunakan dalam penelitian ini.

Kritik intern dilakukan peneliti untuk membandingkan keabsahan atau kebenaran sumber yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka, dalam hal ini peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dari informan yang dibandingkan dengan sumber buku atau sumber dokumenter yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti.

Dengan menggunakan catatan-catatan yang dihasilkan dari wawancara narasumber dan buku-buku maupun laporan penelitian yang terkait, kemudian dianalisis sumber mana yang mempunyai tingkat akurasi kebenaran yang paling tinggi.

Terdapat empat kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengkritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh antara lain yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Bambang Soepeno, 2018:71-72).

a. Kreadibilitas

Ada beberapa point yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu study, yaitu:

1. Menguji terpercayanya temuan;
2. Pertemuan pengarahan dengan kelompok peneliti untuk mengatasi *bias*;
3. Analisis kasus negatif;
4. Menguji kembali data rekaman.

b. Transferabilitas

Istilah transferabilitas (keteralihan) merupakan analog dengan generalisasi bagi positivis. Dalam menyajikan hipotesis kerja disertai deskripsi yang terkait pada waktu dan konteks.

c. Dependabilitas

Memandang bahwa realitas itu terkait erat dengan konteks dan waktu, maka selain memakai teknik triangulasi yang telah disebutkan tadi, tampaknya teknik audit juga dapat diterapkan.

d. Konfirmabilitas

Guna menghindari konotasi yang tidak tepat perlulah dilakukan konfirmabilitas. Karena memandang suatu realitas itu ganda, dalam arti memiliki banyak perspektif, dan erat kaitanya dengan keterkaitan pada konteks dan waktu.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber untuk menganalisis data dan menemukan fakta-fakta baru, penulis selanjutnya melakukan interpretasi. Subyektivitas Penulis menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh secara kronologis, menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainya sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek topik yang dibahas. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78). Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi”.

### 4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi, menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode-metode sejarah sehingga setelah penulis mendapatkan cukup data mengenai Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi. Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992:90-91). Proses kegiatan ini diperlukan imajinasi peneliti untuk merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan menjadi serangkaian cerita sejarah yang bermakna. Hasil dari proses Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika.

Penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, Bab 1 pendahuluan

yang berisi latar belakang permasalahan yang mengemukakan tentang kesenian Banyuwangi secara ringkas dan kesenian tradisional Angklung Caruk. Penegasan dan pengertian judul menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian untuk mempertegas pengertian. Ruang lingkup penelitian menjelaskan tentang materi, batasan waktu (temporal), dan tempat (spasial). Rumusan permasalahan merupakan jawaban mengenai apa yang telah diungkapkan pada latar belakang, tujuan penelitian menjabarkan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, dan manfaat penelitian yang ditujukan bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi kajian atas penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi, serta pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian yang terkait. Pada permasalahan ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan yang sesuai dengan penelitian yaitu pendekatan antropologi budaya penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda.

Bab 3 yaitu Metode penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang kegiatan peneliti dalam lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah. Bab 4 awal kondisi kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi. Bab 5 dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi dari tahun 1999-2018. Bab 6 penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dipaparkan.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG CARUK KABUPATEN BANYUWANGI**

Kota Banyuwangi Pantas disebut kota seni, karena di kota tersebut banyak terdapat karya kesenian peninggalan leluhur terdahulu. Salah satu kesenian yang terdapat disana adalah Angklung Caruk. Angklung Caruk merupakan salah satu musik tradisi Banyuwangi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi, namun hanya sedikit masyarakat Banyuwangi yang masih melestarikan musik Angklung Caruk. Selain sebagai musik tradisi Banyuwangi, Angklung Caruk juga memiliki makna tersembunyi yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi.

Secara pasti tidak ada keterangan kapan tepatnya kesenian Angklung Caruk ini ditemukan dan dimainkan oleh masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using. Beberapa asumsi menunjukkan kesenian Angklung Caruk dimainkan sekitar tahun 1938 an yang hanya didasarkan pada sejarah lisan, karena sampai saat ini belum ada pedoman buku tentang sejarah dari kesenian Angklung Caruk. Padahal jenis kesenian ini telah ada dan berkembang turun temurun sebagai warisan budaya dari leluhur. Masyarakat Using di Banyuwangi yang sebagian besar sebagai komunitas agraris yang bergantung pada pertanian rupanya tertarik dengan salah satu alat musik berupa Angklung yang dimainkan ditengah sawah dengan fungsi sebagai alat bunyi-bunyian. Untuk menjaga hamparan padi yang sedang menguning. Keberadaan angklung ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu kondisi geografis dan kondisi sosial budayanya. Berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor pendukung munculnya kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi.

### **4.1 Kondisi Geografis**

Kabupaten Banyuwangi adalah wilayah di ujung Timur Pulau Jawa. Berdasarkan garis koordinat, Kabupaten Banyuwangi ini terletak di antara 7°43'-8°46' Lintang Selatan dan 113°53'-114° 38' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Banyuwangi memiliki batas utara dengan Kabupaten

Situbondo, batas timur dengan Selat Bali, batas Selatan dengan Samudera Hindia, dan batas barat dengan Kabupaten Bondowoso serta Kabupaten Jember. Tidak hanya itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km<sup>2</sup> dengan pulau berjumlah sepuluh buah (Hadi, S. 1996:1).

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi masih termasuk sebagai kawasan hutan. Luas wilayah kawasan hutan ini mencapai 183.396,3 ha atau sekitar 31,72 persen. Selain itu, daerah persawahan di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan sekitar 66.152 ha atau 11,44 persen. Lebih banyak dari daerah persawahan, daerah perkebunan memiliki luas 82.143,63 ha atau 14,21 persen. Sementara itu, wilayah yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman seluas 127.454, 22 ha atau 22,04 persen. Selebihnya, wilayah di Kabupaten Banyuwangi ini dipergunakan untuk ladang, jalan, dan lain sebagainya.

Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 kecamatan. Kecamatan yang dimaksud adalah kecamatan Bangorejo, Banyuwangi, Cluring, Gambiran, Genteng, Giri, Glagah, Glenmore, Kabat, Kalibaru, Kalipuro, Licin, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Sempu, Siliragung, Singojuruh, Songgon, Srono, Tegaldimo, Tegalsari, dan Wongsorejo (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2016).

Umumnya, daerah bagian barat dan utara merupakan daerah pegunungan. Hal ini membuat tingkat kemiringan tanah di daerah ini bisa mencapai rata-rata 40 derajat dan rata-rata curah hujan di daerah ini memiliki intensitas yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah pegunungan ini biasanya menghasilkan produksi perkebunan. Hal tersebut berbeda dengan dataran yang menghasilkan tanaman pangan. Begitupun dengan daerah sekitar garis pantai. Wilayah garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

Sementara itu, daerah datar terbentang dari selatan hingga utara yang tidak berbukit. Keunikan dari daerah ini adalah banyak dialiri sungai-sungai. Sungai tersebut bermanfaat mengairi sawah yang sangat luas. Ketersediaan sawah yang terhitung luas tersebut membuat kontribusi Daerah Aliran Sungai (DAS)

mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kesuburan tanah. DAS di Kabupaten Banyuwangi sendiri berjumlah 35 buah. Jumlah tersebut dirasa cukup untuk mengairi sawah yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

#### **4.2 Kondisi Sosial Budaya**

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang secara historis memiliki karakter khas dalam bidang pertumbuhan sosial dan budaya kondisi geografis Kabupaten Banyuwangi yang memungkinkan penduduknya hidup dari pertanian, maka umumnya masyarakat Banyuwangi hidup dari mata pencaharian bercocok tanam. Hasil utama pertanian di Kabupaten ini adalah padi. Kehidupan agraris semacam ini diperoleh secara turun temurun dari leluhurnya. Kesederhanaan kehidupannya sehari-hari terlihat disetiap pelosok pedesaan. Rasa kekeluargaan, kegotong-royongan masih terasa kental pada kegiatan-kegiatan tertentu. Keadan alam yang cocok untuk pertanian dan Banyuwangi sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis, Banyuwangi sangat kaya akan potensi seni dan budaya serta adat istiadatnya (Hadi, S. 1996:9).

Sejarah Angklung Caruk lahir dalam sebuah ide para petani Osing, pada saat itu sawah mereka terjangkit penyakit hama dan banyak padi yang gagal panen karena hama serta banyak yang dimakan oleh burung-burung. Orang Osing masih kental sekali dengan yang terkait mistis maupun mitos yang banyak berkembang di masyarakat, sehingga ketidaksuburan tanah serta gagalnya panen padi di sawah petani Osing ini disebabkan karena kurangnya rasa syukur atas keberkahan dan melimpahnya rezeki yang didapat terhadap Dewi Kesuburan atau yang disebut dengan Dewi Sri. Karena masyarakat Using Banyuwangi yang tergolong masyarakat yang gemar berkesenian maka dari situlah para petani Using mulai membuat suatu kesenian yang mereka ciptakan untuk kegiatan sehari-hari ketika di sawah dengan memanfaatkan jenis tanaman yang banyak tumbuh di persawahan yakni tanaman bambu, alat musik tersebut dinamakan Angklung yang dimainkan di sawah dengan untaian benang yang memanjang dari sudut sisi bambu tersebut yang berguna untuk mengusir burung-burung di sawah agar panen

yang didapatkan melimpah. Dari situlah sejarah Angklung Caruk mulai berkembang.

Apabila dilihat dari segi geografisnya Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Bali, tidak menutup kemungkinan apabila kesenian Angklung merupakan pengaruh dari Bali. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa pengaruh ini berasal dari Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang sejarah, mungkin pendapat ini bisa dibenarkan karena wilayah Banyuwangi pernah menjadi daerah taklukan ke dua wilayah ini. Pendapat bahwa Angklung Banyuwangi dipengaruhi Jawa Tengah ini juga beralasan karena slendronya dan masuknya gending-gending Jawa seperti Astakara-Dril (Godril).

Namun demikian sebagai seni budaya Banyuwangi yang telah berakar dan mempunyai karakter khusus, beberapa pemerhati seni Banyuwangi berpendapat, bahwa seni Angklung ini muncul dan tumbuh sebagai kesenian rakyat serta berkembang seiring dengan perkembangan rakyat itu sendiri (Hadi, S. 1996: 34-35).

Segi religi, pada awal pertumbuhannya dari suatu komunitas sampai menjadi masyarakat dan diperkirakan tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Jawa di tempat lain. Semula masyarakat memiliki adat istiadat, keyakinan dan kepercayaan. Pada perkembangan berikutnya masyarakat mulai mengenal pengaruh Hindu dan Budha dari India maupun dari Bali. Selanjutnya mulai mengenal ajaran agama Islam yang saat ini menjadi agama dan dianut oleh mayoritas masyarakat Banyuwangi.

Kepercayaan pada mitologi alam menghasilkan suatu jarak yang jauh antara manusia dengan ketuhanan. Untuk menjembatani jarak yang jauh, manusia mulai percaya dengan ragam makhluk rohani yang mendampingi dari dekat atau disebut animisme. Animisme merupakan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri tidak lepas dari manusia dan yang ikut campur dalam urusan insani (Subagya, 1981: 76-77). Kepercayaan ini dianut oleh mayoritas masyarakat petani, sehingga masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using memanfaatkan alat musik bunyi-bunyian yang berupa Angklung yang berfungsi untuk mengusir burung-burung di persawahan yang mengakibatkan ketidaksuksesan

tanah serta gagalnya panen padi di sawah petani Osing ini disebabkan karena kurangnya rasa syukur atas keberkahan dan melimpahnya rezeki yang didapat terhadap Dewi Kesuburan atau yang disebut dengan Dewi Sri.

### 4.3 Latar Belakang Munculnya Kesenian Angklung Caruk

Gambaran tentang sejarah kesenian tradisional Angklung Caruk kiranya perlu disampaikan terlebih dahulu, sejarah Angklung dan macam-macam kesenian Angklung yang pernah ada di Banyuwangi. Diharapkan dari bentuk periodisasi keberadaan jenis-jenis Angklung ini dapat memberikan gambaran unsur kesejarahannya.

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat permainan Angklung oleh orang-orang setempat. Angklung memang juga dikenal di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, tetapi di tanah Sunda alat musik ini lebih populer. Di Jawa Barat, Angklung telah dimainkan sejak abad ke-7. Orang-orang Baduy, dari Desa Kanekes masih memainkan Angklung tradisional yang disebut *Angklung Buhun* dalam beberapa upacara tradisional mereka. Di perbatasan Cirebon dan Indramayu, tepatnya di Desa Bungko, ada jenis lain dari angklung yang diberi nama *Angklung Bungko*. Di Desa Cipining, Bogor terdapat *Angklung Gubrag* yang menurut cerita rakyat setempat berawal dari bencana gagal panen yang menyebabkan kelaparan. Masyarakat setempat percaya bahwa bencana tersebut terjadi karena kemarahan Dewi Sri. Penduduk kemudian melakukan ritual dengan pertunjukan seni Angklung untuk mengundang kembali Dewi Sri agar turun ke bumi dan memberikan berkahnya bagi kesuburan tanaman padi (Rosyadi. Jurnal *Prataja*: 2012).

Di kalangan masyarakat Sunda, keberadaan angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya, angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa pada masa itu

sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda pada waktu itu dalam mengolah pertanian (*tatanen*) telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya "nyinglar" (menolak bala) agar cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama Angklung.

Perkembangan selanjutnya dalam permainan Angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan *ibing* (tari) yang ritmis dengan pola dan aturan-aturan tertentu. Pola-pola gerak ini disesuaikan dengan kebutuhan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padi ke lumbung (*ngampih pare, nginebkeun*), juga pada saat-saat *mitembayan*, yaitu mengawali menanam padi yang disebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. Demikian pula pada saat pesta panen dipersembahkan permainan Angklung. Terutama pada penyajian Angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau *helaran*, bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan *rengkong* dan *dongdang* serta *jampana* atau usungan pangan dan sebagainya.

Tahun 1942, masa penjajah Jepang masuk Indonesia, saat itu di Banyuwangi, tembang using ( lagu Banyuwangi ) memasuki babak baru. Muncul kreasi baru, yakni munculnya instrumen angklung. Sebenarnya, musik angklung sudah ada sejak zaman kerajaan Blambangan. Namun, instrumen ini lebih banyak dimainkan untuk mengiringi berbagai jenis tarian. Angklung yang digunakan mengiringi tembang using ini ditemukan Mohammad Arif, pemusik handal dari Kelurahan Temenggungan, Banyuwangi.

Angklung Banyuwangi adalah alat musik bambu dengan bilahan atau tabung bambu yang tersusun dari nada terendah hingga nada tertinggi. Nada-nadanya tersusun dalam tangga nada *selendro* Banyuwangian. Sengaja menyebut dengan tangga nada *selendro* Banyuwangian, hal ini untuk membedakan dengan tangga nada *selendro* Jawa Tengahan. Angklung Banyuwangi biasanya tersusun

dalam tiga oktaf tangga nada pentatonik *selendro* Banyuwangian dengan 15 nada. Nada rendahnya berada pada bagian sebelah kiri penabuhnya selanjutnya tersusun berurutan sampai nada tertingginya berada di sebelah kanan (Syamsul, dkk. 2015: 35).

Terlepas dari kapan tepatnya keberadaan Angklung di Banyuwangi, yang perlu digaris bawahi kiranya adalah resistensi Angklung Banyuwangi yang kuat bertahan pada tradisinya dari pengaruh kesenian lainya utamanya adalah seni musik Barat. Angklung Banyuwangi sampai saat ini masih tetap bergeming dari pengaruh musik Barat seperti yang dialami oleh Angklung Jawa Barat yang telah merubah tangga nadanya dari pentatonik Sunda yang sangat spesifik menjadi diatonik Barat yang universal.

Tangga nada *selendro* Banyuwangian pada musik Angklung Banyuwangi telah memiliki identitas tersendiri dalam kancah seni tradisional di Nusantara. Tangga nadanya yang unik ini memberikan kesan yang *romantic-melodius* mampu membawa pendengarnya dalam suasana kehidupan naturalis yang romantis. Tidak salah jika beberapa ahli musik Barat yang pernah mendengarkan nada-nada pada musik Angklung menyatakan bahwa ini adalah musik surga. Beberapa ahli musik gamelan Jawa menagtakan, nada-nada pada musik Angklung Banyuwangi mempunyai interval yang khas yang sangat berbeda dengan tangga nada musik gamelan Jawa. Hal ini merupakan kekayaan musik Nusantara yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya sebagai khasanah musik tradisi yang ada di Nusantara (Syamsul, dkk. 2015: 36).

Angklung adalah alat musik yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Pada mulanya, angklung didendangkan orang di dangau tengah sawah sembari menunggu padi yang menguning. Tak jarang pula diiringi dengan seruling yang melahirkan nada-nada sentimentil. Jenis angklung inilah yang disebut Angklung Paglak. Angklung Paglak diyakini sebagai kesenian pertama di Bumi Blambangan. Kesenian yang dimainkan dua orang itu muncul di tengah masyarakat. Suara Angklung terdengar begitu merdu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, banyuwangi. Tahun 1926, keberadaan Angklung Paglak ini telah berkembang dan digemari oleh masyarakat yang umumnya petani. Sampai

saat ini masih belum jelas kapan Angklung Paglak ini dimulai termasuk siapa tokoh yang berperan memulainya (Hadi, S. 1996: 34).

Nama Paglak sendiri yaitu diambil dari gubuk yang tinggi dan berada ditengah sawah, yang digunakan untuk memainkan alat musik Angklung yang berfungsi sebagai bunyi-bunyian untuk menjaga hamparan padi yang sedang menguning dari serangan burung-burung sawah. Terdapat sebuah Paglak serta gubuk kecil dengan bambu-bambu panjang berjumlah kurang lebih 7 dengan uluran benang yang memanjang, dengan tambahan sejumlah 5 bambu sebagai peyangga gubuk diatas dan tangga atau yang biasa disebut dengan *Ondho lanang*, Uluran benang-benang yang megulur kepada-padi yang ada di petak sawah tersebut berguna untuk mengusir serangan burung-burung. Biasanya berjumlah dua ancak yang dimainkan oleh dua orang dan membawa gending-gending tradisi Banyuwangian (Syamsul, dkk. 2015: 37).

Angklung Paglak lahir dalam sebuah ide para petani Using pada saat itu sawah mereka terjangkit penyakit hama dan banyak padi yang gagal panen karena hama serta banyak dimakan oleh burung-burung. Orang Using masih kental sekali dengan yang terkait mistis maupun mitos yang banyak berkembang di masyarakat, sehingga ketidaksuburan tanah serta gagalnya panen padi di sawah petani Using ini disebabkan karena kurangnya rasa syukur atas keberkahan dan melimpahnya rezeki yang didapat terhadap Dewi Kesuburan atau yang disebut dengan Dewi Sri, maka dari itulah para petani Using mulai membuat suatu kesenian yang mereka ciptakan untuk kegiatan sehari-hari ketika di sawah dengan memanfaatkan jenis tanaman yang banyak tumbuh di persawahan Desa Kemiren yakni tanaman bambu, alat musik tersebut dinamakan Angklung Paglak. Menurut Syaiful dalam tulisannya yang berjudul Jagad Osing menyatakan bahwa kesenian Angklung Paglak digunakan sebagai persembahan Dewi Sri karena mitos masyarakat yang berkembang apabila sawah yang gagal panen itu merupakan kurangnya masyarakat dalam bersyukur maka dari itulah untuk mempersembahkan ucapan syukur kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan para petani serta masyarakat menggunakan Kesenian Angklung Paglak ini sebagai salah satu media terhadap Dewi Sri (Syamsul, dkk. 2015: 38-39).

Dahulunya petani Osing selalu melibatkan Angklung Paglak dalam pesta panen disawah sebagai media interaksi terhadap Dewi Sri, mereka sehari-hari melakukan pesta panen dengan hiburan kesenian tradisional angklung yang diletakkan di atas paglak dengan arsitektur yang menjulang tinggi. Memainkan kesenian Angklung Paglak ketika panen secara sehari-hari juga memiliki fungsi tertentu seperti mengusir burung supaya tidak memakan padi yang sudah mulai menguning dan siap untuk dipanen, selain itu fungsi dari tiang atau paglak yang tinggi yaitu untuk memberi tahu kepada masyarakat sekitar bahwa akan ada pesta panen padi sehingga warga berbondong-bondong pergi ke sawah untuk bergotong royong dalam memanen padi. Biasanya Paglak didirikan oleh petani suku Using di tengah sawah di antara pematang sawah dengan fungsi utama sebagai tempat bersandar para petani tepat pada lantai gubuk atau yang disebut *plonco* yang terbuat dari bambu dengan ukuran 1,5 x 2 meter maupun sebagai tempat istirahat para petani, ditempat inilah dua buah angklung digantungkan, ditambah kedua kendang kecil yang dipukul dengan menggunakan stik sebagai tabuhan pelengkap Angklung Paglak dengan demikian alat musik angklung yang dimainkan di paglak yang diletakkan di area persawahan dengan fungsi sebagai alat bunyi-bunyian untuk menghibur masyarakat dan para petani Osing yang melakukan ritual *Labuh Nggampung* (Syaiful, Dkk 2015: 96), karena pada abad ke 18 hingga 19 ini sistem pertanian di Indonesia khususnya di daerah Banyuwangi masih menggunakan teknik yang sederhana seperti penggunaan *ani-ani* yakni alat yang digunakan untuk memanen padi atau menyisihkan padi dan daunnya sehingga membutuhkan waktu yang lama serta tenaga yang maksimal dalam mengerjakannya maka dari itu sembari memanen padi maka para petani melakukan aksi memainkan kesenian Angklung Paglak sehingga masyarakat dan para petani merasa terhibur dan bersemangat dalam melakukan aktivitas berpanen.

Dilihat dari letak geografisnya Banyuwangi yang berdekatan dengan Bali, tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian-kesenian di Banyuwangi merupakan campuran dari kesenian Bali. Tahun 1921 salah seorang yang berasal dari Bali, yang sering dikenal dengan sebutan Mbah Druning, yang bertempat tinggal di kampung Bali (sekarang ikut Kelurahan Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi).

Mbah Druning merupakan orang yang berjasa mengembangkan keberadaan kesenian Angklung Banyuwangi, yang awalnya Angklung Paglak hanya menggunakan instrumen alat musik Angklung yang berasal dari bambu saja, dan sekarang ditambah instrumen musik yang berasal dari Bali berupa alat musik kethuk dan tambahan alat musik lainnya dari Jawa yaitu slentem, saron, peking dan gong. Eksperimen yang dilakukan Mbah Druning ini mudah diterima oleh masyarakat Using Banyuwangi, sehingga setelah berkembangnya jaman ditambah alat musik tersebut dimainkan dengan adanya tambahan lagu-lagu atau gending-gending Banyuwangian. Maraknya kesenian Angklung ini membuat beberapa pemain musik di berbagai daerah mendirikan grup Angklung masing-masing didaerahnya. Tidak ada yang tau dan belum ada referensi yang pasti siapa yang mengawali kesenian Angklung ini dipertandingkan dan digelar secara bersamaan, saling bergantian dalam membawakan gending-gendingnya. Dari kegiatan inilah, terjadi kompetisi dan muncul kegiatan Angklung yang dipertandingkan antara grup satu dengan grup yang lain atau yang disebut dengan Angklung Caruk (Wawancara, 12 Maret 2019 oleh bapak Slamet Abdul Rajat).

Sekitar tahun 1938, kegiatan kompetisi dan muncul kegiatan Angklung yang dipertandingkan antara grup satu dengan grup yang lain atau yang disebut dengan Angklung Caruk ini mulai ramai dimainkan. Angklung Caruk adalah pertunjukan kompetisi atau perlombaan musikal. Pengertian tersebut diperoleh dari kata "*angklung*" yang berarti pada pengertian alat musik dengan 12- 13 nilah bambu dan kata "*caruk*" yang berasal dari kata "*kecaruk*" yang mempunyai arti Bertemu. Pertemuan angklung yang dimaksud adalah pertemuan antara dua kelompok seniman angklung untuk mengadu kemampuan musikal. Dua kelompok kesenian angklung dipertemukan dalam satu panggung, masing-masing kelompok harus mempertontonkan kemampuan dengan jalan saling bergantian memamerkan dan menirukan gending dan iringan sejumlah tembang Banyuwangian tujuannya untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian angklung yang terbaik (Wulandari. 2013: 3).

Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu

dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk (Muarief, S. 2010: 61).

Meski tidak ada aturan secara tertulis, kedua kelompok kesenian itu sejak puluhan tahun sudah memahi aturan yang menjadi kesepakatan. Sehingga, mereka tidak ada yang curang saat kurang mendapatkan respon atau dukungan dari penonton. Kecepatan irama musik dan lagu-lagu yang dimainkannya sangat dipengaruhi oleh nuansa musik angklung ritmis dari Bali, namun dalam kesenian ini terdapat juga perpaduan antara nada dan gamelan slendro dari Jawa. Pertunjukan seni angklung caruk juga disajikan beberapa tarian yang biasanya dimainkan oleh penari laki-laki. Jenis tariannya antara lain tari Jangeran, tari Gandrung, Cakilan, tari Kuntulan, dan tari daerah Blambangan. Instrumen musik Angklung Caruk terdiri dari *seperangkat angklung* ( dua unit angklung dengan hiasan ular berkepala satria Gatot Kaca), *kendang* ( satu buah ), *gong* (satu buah), *kethuk* (satu buah), *slenthem* (dua buah), *saron* (empat buah), *peking* (dua buah) dan *suling*, *biola*, *kluncing* (sebagai instrumen musik tambahan).

Penonton Angklung Caruk terbagi dalam tiga kelompok yakni dua diantaranya merupakan kelompok yang berseberangan yang masing-masing mendukung angklung kesayangannya. Sedangkan satu kelompok lain bersikap netral, memberi apresiasi yang adil kepada grup-grup angklung yang sedang bertanding.

Angklung Caruk dulunya sering melibatkan kekuatan supranatural untuk saling menjatuhkan lawan. Tetapi sekarang sudah makin positif sebab para supporter sudah sportif menghadapi kekalahan dan kemenangan. Beberapa acara yang diselenggarakan masyarakat seperti acara perkawinan, khitanan maupun acara lain seperti perayaan hari kemerdekaan RI pada masa-masa ini sudah sangat jarang dijumpai penggunaan seni musik Angklung Caruk. Masyarakat lebih condong kepada hal yang bersifat modern, seperti yang sering terlihat adalah menampilkan *elektone*. Semakin majunya teknologi dan tuntutan zaman pada saat ini keberadaan Angklung Caruk mulai tersingkirkan hanya beberapa masyarakat

saja yang masih memelihara serta menjaga keberadaan Angklung Caruk (Wawancara, 12 Maret 2019 oleh bapak Slamet Abdul Rajat).

Pertunjukan Angklung Caruk ini sarat akan nilai etika dan estetika. Nilai etika nampak spontanitas, rasa kerjasama dan sportifitas. Sedangkan nilai estetika nampak dari penyajian karya musiknya, termasuk dengan segala unsur keestetisannya seperti melodis, ritmis, harmoni, tempo dan lain sebagainya. Struktur penyajian yang terkandung di dalamnya mencerminkan sebuah kompetisi yang dibungkus dalam sajian pertunjukan. Kompetisi musikal yang terjadi dalam Angklung Caruk adalah sebuah fenomena yang menarik, dimana pertunjukan menjadi sebuah peristiwa sosial multifungsi. Kesenian ini tidak hanya menjadi media penyajian dan penikmatan sebuah karya musik, namun Angklung Caruk juga merupakan proses sosial yang memberikan kesempatan menunjukkan prestasi, mengangkat identitas diri, kelompok daerah, mengokohkan status serta ajang seleksi sosial seniman.

#### **4.4 Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk**

Persaingan kemampuan musikal antar dua kelompok Angklung terjadi dalam setiap bagian pertunjukan Angklung Caruk. Karena dalam konteks ini, pertunjukan “*caruk*” terwujud dalam sebuah bentuk kompetisi. Oleh karena itu, bagian-bagian pertunjukan yang tersusun dari awal sampai akhir merupakan perwujudan nilai kompetisi. Di dalam bagian tersebut terdapat seperangkat aturan dan nilai yang disepakati kedua pihak untuk mengatur dan menilai persaingan nilai yang terjadi, baik itu persaingan antar seniman di tingkat personal hingga kelompok.

Dalam pertunjukan kompetisi musikal Angklung Caruk ini terdapat juga peran seorang “*badut*” yaitu sebutan untuk penari yang diperankan oleh umumnya seorang laki-laki. Setiap kelompok membawa badut masing-masing. Peran badut ini cukup rumit yaitu sebagai pemandu musik, penari, penyanyi, dan juga memanas-manasi grup lain dan juga mendinginkan tidak boleh adu fisik. Semacam wasit atau mediator atau provokator atau ketiganya. Biasanya gending-gending yang dimainkan memang difungsikan untuk mengiringi tarian badut, dan

badut ini memihak kepada kelompok yang membawanya. Berikut akan diuraikan secara lengkap bentuk urutan atau struktur pertunjukan kesenian Angklung Caruk:

#### 1. Giro-Giroan atau Pemanasan Musikal

Giro-giroan merupakan bagian awal pertunjukan Angklung Caruk yang merupakan babak untuk memberi kesempatan kedua kelompok untuk melakukan pemanasan musikal. Dalam giro-giroan, setiap kelompok Angklung diberi kesempatan menyajikan *gending* secara bergantian sebelum memasuki pertarungan. Persaingan antar kelompok mulai dibangun dengan saling menunjukkan kemampuan melalui kreasi *gending* giro.

*Gending* giro biasanya merupakan karya dan koleksi masing-masing kelompok. Sumber *gending* bisa berupa *gending* yang secara khusus dibuat untuk giro-giroan atau ada juga yang menyajikan *gending* karya kelompok lain, bahkan kelompok lawannya. Seandainya *gending* giro yang disajikan merupakan *gending* karya lawan, maka persaingan dalam kreasi semakin seru. Ini terjadi karena kedua kelompok menyajikan *gending* yang sama dan masing-masing berusaha menyajikan dalam kreasi yang berbeda. Kelompok *gending* tidak ingin kalah dalam menyajikan karyanya sendiri, sementara kelompok peniru ingin memperlihatkan bahwa mereka mampu menyajikan dengan lebih baik. Hal ini juga menjadi penyebab persaingan giro-giroan dapat terbangun secara spontan dan dinamis.

#### 2. Penghormatan

Waktu kelompok penyaji akan menyajikan tiga *gending* wajib sebelum adu *gending*, *badut* kelompok tersebut memperkenalkan diri. Proses perkenalan biasanya berisi identitas kelompok Angklungnya, terkait nama dan asal daerah kelompok. Proses perkenalan bisa dilakukan sebelum penyajian *gending* penghormatan. Pada dasarnya *gending* ini memang difungsikan untuk mengiringi tarian *badut*, sehingga kreasi iramanya memberi ruang kreatif bagi *badut*, untuk merespon dengan gerakan lucu dan dinamis sehingga tujuan menarik dan perhatian penonton dapat tercapai.

### 3. Embat-Embatan atau Blabakan

Embat-embat/blabakan adalah *gending* wajib yang disajikan setelah penghormatan dan sebelum adu *gending*. *Gending* embat-embatan memiliki perbedaan dengan *gending* penghormatan. Jika *gending* penghormatan merupakan karya dari setiap kelompok maka *gending* embat-embatan merupakan *gending* tradisi Banyuwangi. Oleh karena itulah, meski *gendingnya* sama namun kreasi penyajiannya yang berbeda.

### 4. Belendrong

Seperti halnya embat-embat belendrong merupakan *gending* yang wajib disajikan sebelum adu *gending*. Belendrongan berada tepat sebelum adu *gending*. Penyajian *gending* belendrong sering disambung dengan *gending* yang lain. Beragam kreasi dari badut dan panjak sebagaimana dalam penghormatan dan embat-embat.

### 5. Adu *Gending* atau Adu Kemampuan Musikal

Setelah melewati rangkaian tiga *gending* di atas, persaingan berlanjut menuju bagian pertarungan. Bagian pertarungan kemampuan musikal ini disebut dengan adu *gending*. Adu *gending* antara dua kelompok dilakukan dengan saling menyajikan dan meniru *gending-gending* aduan. Terdapat dua bentuk pertarungan yang terjadi, yaitu : 1) Satu lawan satu dimana masing-masing pemain Angklung antar kelompok saling beradu *gending*. Pertarungan satu lawan satu ini dimulai ketika satu penyaji Angklung membunyikan *engselan (ranginan)*. (Hadi, S.1996: 29). Ranganin adalah rangkaian melodi bebas metrum atau *rageman* bebas untuk mencari nada dasar atau dalam karawitan Banyuwangi biasa disebut dengan istilah *bem*. Ranganin ini juga berfungsi sebagai tanda kepada sang lawan untuk bersiap mendengar dan mendeteksi *gending* apa yang dimainkan. Setelah ranganin, satu penyaji Angklung mulai memainkan *klocian*. *Klocian* adalah salah satu bentuk variasi/improvisasi rangkaian nada dengan berpangkal pada suatu lagu (balunganya). *Klocian* ini dibawakan oleh satu Angklung orang pertama yang memimpin lagu (Hadi, S.1996: 30).

Untuk menirukan *klocian* merupakan hal yang sulit, dikarenakan rumitnya melodi *klocian* yang dipengaruhi oleh kontur melodi dengan interval yang

meloncat-loncat. Di samping itu, kecepatan permainan dari pemain juga menjadi faktor kerumitan sang lawan untuk mendeteksi dan menirukan *klocian*. Dalam pertarungan satu antar satu ini tak jarang terjadi aksi saling ejek, baik itu dari ucapan maupun raut muka atau gaya dan sikap menabuh dari pemain. Sang penyaji biasa melemparkan ejekan untuk memancing emosi lawan sehingga lawan tak dapat berkonsentrasi dalam menirukan *gending*. Ejekan yang terlontar dari penyaji atau sorak sorai dari penonton sangat mempengaruhi usaha lawan dalam menirukan *gending klocian*. Hal ini disebabkan ejekan dan sorak sorai penonton menyebabkan konsentrasi susah dikendalikan dalam menirukan *gending*.

2) Kelompok antar kelompok. Lain halnya dengan pertarungan satu lawan satu, dalam bagian ini pertarungan dimainkan antara satu kelompok dan kelompok lawan. Penyaji harus menyajikan rangkaian bagian *gending* aduan tersebut paling tidak sebanyak 2 kali. Kesempatan pertama, peniru belum diperbolehkan meniru aduan *gending* yang terasaji. Sajian pertama memberi kesempatan agar peniru mendengarkan dan mendeteksi terlebih dahulu.

Sesuai aturan, peniruan baru diperbolehkan pada penyajian ulangan *gending* aduan. kelompok A misalnya, membawa instrumen beberapa ketukan dari sebuah lagu, untuk ditebak kelompok B. Apabila kelompok B sudah tahu, maka diberi kesempatan memotong dengan cara *ngosek* atau memukul gamelan secara tidak beraturan. Jika itu sudah terjadi, maka kelompok A harus menghentikan intrumennya dan memberikan kesempatan kepada kelompok B untuk meneruskan intrumen itu. Jika ternyata masih salah, maka kelompok A akan mengambil kembali dengan *ngosek* kemudian meneruskan hingga tuntas.

Hal ini juga berlaku kepada *badut*, mereka juga diadu variasi tariannya dengan lagu-lagu andalan yang dimiliki kelompok. Dalam tempo cepat, baik tarian maupun pukulan instrumennya tidak boleh ada yang salah.

## 6. Mengakhiri Pertarungan

Pertarungan dalam adu *gending* tidak dibatasi waktunya secara ketat. Durasi pertarungan menjadi kesepakatan yang sifatnya spontan, dalam arti dipengaruhi faktor pengertian dan kesadaran dari kedua belah pihak serta situasi dan kondisi persaingan. Sebagai tanda penyaji akan mengakhiri adu *gending* yaitu

disajikannya *gending keok-keok*. *Keok-keok* adalah *gending* yang menandakan akhir dari komposisi aduan.

Dengan demikian penyajian *keok-keok* dalam pengertian menutup pertarungan sangat terkait dengan kesepakatan dan kesadaran dua belah pihak, terutama dari peniru. Jika peniru diam dan tidak bereaksi saat sajian *keok-keok*, maka kelompok peniru akan menerima kenyataan bahwa pertarungan berakhir. Mereka ganti mempersiapkan diri untuk menjadi penyaji *gending* aduan, dan sebaliknya kelompok yang tadi sebagai penyaji ganti menjadi peniru.

Dalam hal menang dan kalah ini tidak ada seorangpun yang menetapkan (juri), maka sering kali terjadi keributan antar pemain maupun antar suporter/penonton.

#### **4.5 Instrumen Alat Musik Angklung Caruk**

Sarana atau alat yang digunakan pada musik Angklung Caruk adalah alat musik pukul yang berasal dari bahan besi, baja, perunggu, bambu dan kulit. Bahan-bahan ini dibentuk sedemikian rupa hingga tiap alat mempunyai nada-nada tertentu. Bahan lainnya adalah kayu yang dipergunakan untuk penumpang (pangkon) dari alat musik tersebut. Dari bahan-bahan tersebut dibuat bermacam-macam bentuk alat musik Angklung Caruk yang terdiri dari:

2 perangkat Angklung

4 Saron

2 Peking

2 Selentem

1 Kendang

1 Gong

1 Kethuk

1. Angklung

Angklung di Banyuwangi terdapat asesoris atau hiasan ular melingkar berkepala satria, seperti dalam pewayangan Jawa Ontoseno dan Ontorejo. Simbol ular melingkar yaitu memberikan nasehat kepada pemain Angklung bahwasanya

sepanas apapun permainan Angklung Caruk harus tetap saling terjalin lagi dan ular merupakan lambang keabadian. Simbol berkepala satria, seperti dalam pewayangan Jawa Gatot Kaca, Ontoseno, Ontorejo yaitu generasi mayarakat Using Banyuwangi harus memiliki jiwa ksatria. Angklung terbuat dari ruas bambu (bumbung) yang dipotong miring untuk membentuk resonansi suara atau nada tertentu. Angklung di Banyuwangi bentuk dan bahanya sama, tetapi Angklung Banyuwangi jumlahnya minimal 12 tabung (wilah) dan cara penempatannya dengan digantungkan pada ancak kayu (pangkon), berturut-turut dari nada yang rendah sampai dengan nada tertinggi. Kemudian cara membunyikannya dengan dua buah pemukul yang terbuat dari batang bambu yang diberi kepala kayu berbentuk lingkaran kecil. Peraga yang membunyikan alat Angklung ini duduk pada kayu yang disilangkan pada aneak yang ditinggikan serta diberi kayu yang berfungsi sebagai kaki ancak tersebut. Angklung Di Banyuwangi berfungsi sebagai unsur melodis (Lampiran gambar L.1 dan L.2).

## 2. Saron, Peking, Selentem

Alat musik ini dibuat dari lempengan logam besi, baja atau bahan lainnya dengan bentuk pipih melengkung dan empat persegi panjang. Dengan mengatur besar kecil wilahan maka akan didapat suara nada-nada tertentu.

Tangga nada pada alat musik Saron sama nadanya satu oktaf diatas tangga nada Angklung/Saron dan untuk Selentem tangga nadanya satu oktaf dibawah Angklung dan Saron. Jumlah wilahan untuk Saron, Peking dan Selentem ini minimal 7 buah wilah. Wilahan-wilahan logam ini diberi lubang diujung-ujungnya agak kedalam untuk pengikat paku diatas pangkon kayu. Pangkon untuk Saron, Peking, Selentem dibuat semacam kotak untuk resonansi suara. Ketiga macam alat ini dibunyikan dengan cara dipukul dengan tabuh yaitu batang bambu yang diberi kepala kayu semacam martil/palu. Ketiga alat musik ini di Banyuwangi difungsikan sebagai unsur pengiring (Lampiran gambar L.6, L.7 dan L.8).

### 3. Gong dan Kethuk

Gong dibuat dari logam, baja, drum atau logam lainya dengan bentuk lingkaran dan diberi kupingan (tambalan pinggir) melingkar. Pada lingkaran muka (rai) diberi mata cembung sebagai tempat memukul. Demikian pula untuk pembuatan Kethuk sama dengan Gong hanya ukuranya lebih kecil.

Gong dan Kethuk ini digantungkan dengan tali dicagak dan dibunyikan dengan cara memukulkan tongkat kayu yang diberi kepala dari karet. Gong dan Kethuk di Banyuwangi berfungsi sebagai unsur pengiring Bass/Contra Bass (Lampiran gambar L.3 dan L.5).

### 4. Kendang

Kendang Banyuwangi terbuat dari kayu, umumnya *bonggol* (batang bagian bawah) pohon kelapa. Pemilihan bonggol kelapa ini dimaksudkan agar kendang tersebut memiliki berat yang maksimal. Hal ini ada sangkut pautnya dengan tehnik atau cara memukul kendang Banyuwangi.

Bonggol kelapa tersebut dilubangi sehingga berbentuk teropong/silinder dengan permukaan besar dikiri dan agak kecil dikanan. Pada dua lubang permukaanya ditempelkan kulit lembu dan diikat dengan *cemandung* (rotan melingkar) serta tali rotan yang diikat dengan *suh* (anyaman rotan dalam bentuk kecil). Penggunaan kendang ini dengan memukul kulitnya. Istilah permukaan kendang yang disebelah kanan atau yang kecil disebut *keplak* dan permukaan yang besar/lebar disebut *geduk*. Alat musik Kendang di Banyuwangi difungsikan sebagai unsur pengatur tempo (Lampiran gambar L.4).

## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dijabarkan dalam bab 4, 5, 6 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi yaitu Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali berupa kethuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan “*Angklung Caruk*”.

*Kedua*, dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi tahun 1999-2018 yang mengalami banyak perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menarik simpulan sebagai berikut, dinamika kesenian Angklung Caruk yang berubah mulai dari pasang surutnya pertunjukan Angklung Caruk, perubahan dari sistem biologis yaitu dari sistem perekonomian masyarakat, instrumen yaitu Angklung Caruk yang berpengaruh dalam dunia pendidikan dan integrasi yaitu norma dan nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk di Banyuwangi hingga saat ini masih dapat dinikmati dan dilestarikan.

### 6.2 Saran

Mengingat kondisi seni Angklung Caruk yang tumbuh dan berkembang serta mengalami pasang surut kegiatannya, maka perlu dilakukan langkah-langkah pembinaanya, khususnya lebih ditingkatkan lagi dalam pengenalan kesenian Angklung Caruk di kalangan masyarakat agar tidak terulang kembali vakumnya kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu kesenian tradisional di Banyuwangi yang harus dilestarikan.

Masuknya kesenian tradisi khususnya angklung caruk di ranah pendidikan formal juga akan berpengaruh pada semakin kuat posisinya di tengah-tengah

kehidupan masyarakat moderen saat ini. Melalui pendidikan formal diharapkan memunculkan berbagai peluang baik bertujuan praktis hingga teoritis. Pada tataran praktis akan menghasilkan generasi yang mengenal dan atau keterampilan memainkan musik kesenian angklung caruk. Pada ranah teoritis harapannya akan memunculkan metode pembelajaran musik banyuwangi, bahkan pada tahap yang lebih serius akan mendorong kajian-kajian akademik berupa dokumentasi, penelitian, bahkan wacana kajian musik tradisi Banyuwangi. Tentu ini menjadi harapan cerah di masa depan dalam upaya melestarikan serta mengembangkan seni tradisi Banyuwangi yang memang dilakukan oleh sendiri oleh masyarakat dan pemerintahnya. Hingga saat ini posisi kedudukan budayaan masyarakat Using masih belum memiliki fondasi yang begitu kuat dalam hal upaya mempertahankan identitasnya. Hal ini disebabkan karena minimnya produk budaya tulis, wacana dan kajian ilmiah tentang unsur-unsur budaya pembentuknya dalam rangka memperkuat jati diri masyarakat Using.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dharmadi. 2015. Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial. *Jurnal Rupa-Rupa* Vol. 4, No. 2.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadi, S. 1996. *Diskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. DEPDIKBUD Kantor Wilayah provinsi Jawa Timur, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur.
- Hermawan. 2013. Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 23, No. 2.
- Idrus, H.A. 1996. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kanto, S. 2011. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang: UB Press.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Muarief, S. 2010. *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: Penerbit CIS.
- Mubah, Safril A. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Vol. 24, No. 4.
- NN. *Tabuhan Angklung Banyuwangi*. Paguyuban Pemerhati Seni Banyuwangi (PPSB), Banyuwangi Ethnik Musik (BEM).
- Pratiwi, Annisa. 2013. Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.

- Rosyadi. 2012. Angklung:. dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 1.
- Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soepeno, B. 2012. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Subagya, R. 1982. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sulasman, H., dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Syiful, M, Dkk. 2015. *Jagad Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Winitasasmita, H.M., dan Budianan. 2011. *ANGKLUNG Petunjuk Praktis*. PNRI Balai Pustaka.
- Wulandari N. 2013. Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi. *Jurnal APRON Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol. 2, No. 2.
- Yuliana, I. 2018. “Dinamika Gandrung sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2002-2017”. Tidak Terbit. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember. Universitas Jember.

### **Sumber Lisan**

- Wawancara dengan pendiri sanggar seni Angklung Soren (Bapak Slamet Abdul Rajat) pada Selasa 12 Maret 2019.
- Wawancara dengan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi (Bapak Abdullah Fauzi) pada Rabu 13 Maret 2019.
- Wawancara dengan pelaku/badut Angklung Caruk (Bapak Awik) pada Sabtu 30 Maret 2019.

LAMPIRAN

Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	SIFAT DAN JENIS PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah kebudayaan	Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018	1.) Jenis Penelitian: Penelitian sejarah 2.) Sifat penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1.) Bagaimana awal kondisi kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi? 2.) Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?	1.) Wawancara 2.) Observasi 3.) Buku Penunjang	Metode penelitian sejarah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. historiografi

## Lampiran B

### PEDOMAN PENELUSURAN DAN PENGUMPULAN SUMBER

No	Jenis Data Penelitian	Sumber Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana latar belakang tradisional Caruk Kabupaten Banyuwangi?	Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caruk dan pelaku seni Angklung Caruk), Bapak Abdullah Fauzi (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi), Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara

- 
2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018? Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caruk dan pelaku seni Angklung Caruk), Bapak Abdullah Fauzi (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi), Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).
- Lisan dan tertulis
- Observasi, dokumen dan wawancara
-

## Lampiran C

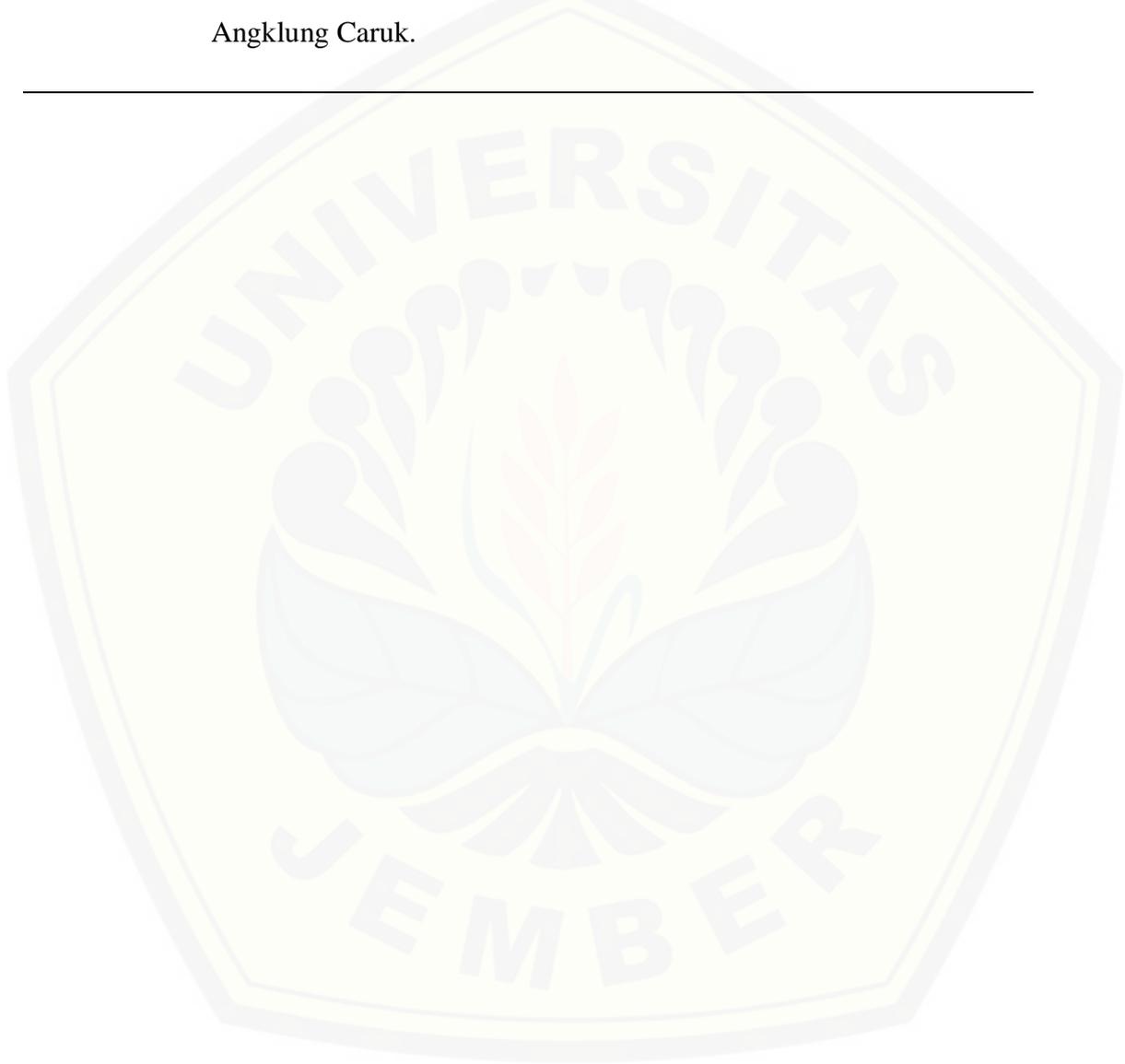
### DAFTAR ISTILAH

1. Selendro : Laras paling awal yang digunakan untuk Gamelan Jawa.
2. Elektone : Model terbaru dari alat musik yang sudah benar-benar digital dan terisi banyak jenis suara, efek, dan iringan otomatis.
3. Ondho Lanang : Penyangga gubuk diatas dan tangga dalam Angklung Paglak.
4. Plonco : Lantai gubuk dalam permainan Angklung Paglak.
5. Labuh Nggampung : Ritual pada saat memanen padi.
6. Ani-Ani : Alat yang digunakan untuk memanen padi.
7. Badut : Sebutan untuk penari yang diperankan oleh umumnya seorang laki-laki.
8. Gending : Sebutan lagu untuk masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using.
9. Klincoan : Salah satu bentuk improvisasi/variasi rangkaian nada dengan berpangkal pada suatu lagu.
10. Ngosek : Memukul gamelan secara tidak beraturan.
11. Keok-Keok : Lagu/gending yang menandakan akhir dari kompetisi aduan Angklung Caruk.
12. Suwuk : Metode yang mengandalkan rapalan doa-doa serta mantra dari dukun melalui media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang dapat bersifat positif dan negatif.
13. Lalare Orkestra : Kelompok musik yang berisi lebih dari 100 anak dari berbagai sekolah dari tingkat SD hingga SMP di Banyuwangi. Mereka memainkan beragam alat musik khas, seperti gendang, rebana, dan angklung, yang diorkestrasikan dalam paduan yang menarik

**Lampiran D****PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No.</b>	<b>Hal-Hal Yang Diwawancarakan</b>	<b>Informan</b>
<b>1.</b>	Latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi	1. Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caru dan pelaku seni Angklung Caruk).
	1. Latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk.	
	2. Pembeda Angklung Caruk dengan Angklung lain di Banyuwangi.	
	3. Makna nama Angklung Caruk.	2. Bapak Abdullah Fauzi (Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi).
		3. Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).
<b>2.</b>	Dinamika kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018	
	1. Tata cara memainkan Angklung Caruk.	
	2. Instrumen alat musik Angklung Caruk.	
	3. Keberadaan atau eksistensi kesenian Angklung Caruk dari tahun 1999-2018.	
	4. Keberadaan kesenian Angklung Caruk dalam bidang perekonomian masyarakat Banyuwangi.	

5. Peran pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan kesenian tradisional Angklung Caruk di dunia pendidikan.
  6. Makna yang berkaitan dengan Angklung Caruk.
- 



## Lampiran E

**KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI****RUMUSAN MASALAH**

<b>No</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NO. PERTANYAAN</b>
1.	RUMUSAN MASALAH	1. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?	<b>1a, b, c, d, e, f</b>
		2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?	<b>1g, h</b>

**KERANGKA BERFIKIR/TEORI: TEORI FUNGSIONALISME BRONISLAW MOLINOWSKI**

<b>No</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NO. PERTANYAAN</b>
1.	Biologis	1. Suatu kebudayaan mampu mendatangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat	<b>2A a, b, c</b>
2.	Instrumen	1. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus dikemas dalam aset wisata maupun aset budaya	<b>2B a, b, c, d</b>
		2. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus diajarkan di lembaga pendidikan	<b>2B e, f, g, h, i</b>
3.	Integrasi	1. Suatu kebudayaan harus terdapat makna-maknanya didalamnya sebagai pedoman hidup	<b>2C a, b, c, d, e</b>

**Lampiran F**

**INSTRUMEN WAWANCARA**

**1. Instrumen Wawancara Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk ?
- b. Mengapa Angklung ini dinamakan Angklung Caruk ?
- c. Apa yang membedakan Angklung Caruk dengan Angklung-Angklung lain di Banyuwangi?
- d. Bagaimana tata cara memainkan Angklung Caruk ?
- e. Alat musik apa saja yang termasuk di dalam Angklung Caruk ?
- f. Apakah hari-hari besar atau acara-acara tertentu Angklung Caruk ini dimainkan ?
- g. Bagaimana perkembangan dan perubahan Angklung Caruk dari dulu hingga saat ini ?
- h. Apa yang menyebabkan berkembangnya Angklung Caruk tersebut?

**2. Instrumen Wawancara Kerangka Berfikir/Teori: Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski**

**A. Biologis**

- a. Sistem perekonomian seperti apakah di Banyuwangi sebelum adanya kesenian Angklung Caruk?
- b. Apakah keberadaan kesenian Angklung Caruk dapat mengubah perekonomian masyarakat?
- c. Seperti apakah kegunaan Angklung Caruk sebagai fungsi perekonomian masyarakat?

**B. Instrumen**

- a. Mengapa Angklung Caruk dapat menjadi aset budaya maupun aset wisata di Banyuwangi?

- b. Bagaimana kebijakan atau penerapan Angklung Caruk untuk dijadikan aset wisata?
- c. Apakah kesenian Angklung Caruk sudah mendapatkan Perda?
- d. Apa bentuk kontribusi yang dilakukan Pemerintahan terhadap pelestarian kesenian Angklung Caruk?
- e. Setelah diadakannya kegiatan tersebut apakah para pelajar Banyuwangi juga antusias dalam mengikuti?
- f. Apakah kesenian Angklung Caruk dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah?
- g. Apakah sekolah-sekolah di Banyuwangi sudah ada kegiatan ataupun ekstrakurikuler Angklung?
- h. Apakah dalam setiap sekolah sudah menyediakan alat-alat musik Angklung?
- i. Bagaimana respon sekolah dengan menerapkan kegiatan berkesenian Angklung?

C. Integrasi

- a. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam perangkat Angklung Caruk?
- b. Apakah makna komponen alat musik Angklung Caruk ?
- c. Apakah makna pakaian yang dikenakan dalam permainan Angklung Caruk ?
- d. Apakah makna lagu dalam gending-gending Angklung Caruk ?
- e. Apakah makna-makna dan nilai-nilai dalam kesenian Angklung Caruk dapat diterapkan dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat?

## Lampiran G

### HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Slamet Abdul Rajat  
Pekerjaan : Pendiri Sanggar Seni “Angklung Soren”  
Alamat : Pancoran, Banjarsari, Glagah, Kabupaten Banyuwangi  
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019  
Tempat : Kediaman Bapak Slamet dan Sanggar Seni “Angklung Soren”

Tahun 1921 salah seorang yang berasal dari Bali, yang sering dikenal dengan sebutan Mbah Druning, yang bertempat tinggal di kampung Bali (sekarang ikut Kelurahan Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi). Mbah Druning merupakan orang yang berjasa mengembangkan keberadaan kesenian Angklung Banyuwangi, yang awalnya Angklung Paglak hanya menggunakan instrumen alat musik Angklung yang berasal dari bambu saja, dan sekarang ditambah beberapa instrumen musik yang berasal dari Bali, seperti slentem, saron, peking, ketuk, dan gong. Eksperimen yang dilakukan Mbah Druning ini mudah diterima oleh masyarakat Using Banyuwangi, sehingga setelah berkembangnya jaman ditambah alat musik tersebut dimainkan dengan adanya tambahan lagu-lagu atau gending-gending Banyuwangian. Maraknya kesenian tersebut di kalangan Masyarakat Banyuwangi, banyak orang yang menyebutnya dengan kesenian Angklung Bali-Balian. Angklung Bali-Balian yaitu alat musik Bali, yaitu slentem, saron, peking, ketuk, dan gong yang dikolaborasi dengan alat musik Angklung. Maraknya kesenian Angklung Bali-Balian ini membuat beberapa pemain musik di berbagai daerah mendirikan grup Angklung masing-masing didaerahnya.

Tahun 1938, dilaksanakan adu gending, yang disebut Angklung Caruk. Maraknya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi membuat kesenian ini dijadikan sebagai tontonan hiburan saat hajatan dan khitanan. dalam hal ini juga dimanfaatkan oleh para seniman sekaligus para pengrajin Angklung di

Banyuwangi untuk mencari pundi-pundi rupiah dalam kehidupannya. Karena dalam setiap penampilan atau pertunjukan Angklung Caruk dalam setiap

pemainnya akan mendapatkan upah dari seseorang yang mengundangnya. dengan hal tersebut mulai muncul grup Angklung yang didirikan di berbagai daerah. Angklung Caruk dulunya dimainkan dengan menggunakan *suwuk* (magic) yang digunakan sebagai guna-guna untuk memenangkan pertandingan Angklung Caruk yang dilakukan oleh para penonton masing-masing grupnya. Dengan menggunakan *suwuk* ini, salah satu grup Angklung tidak bisa membunyikan alat musiknya sama sekali.

Adanya peristiwa G30/S-PKI di Banyuwangi kesenian Angklung Caruk mulai menghilang, karena takut dan adanya rasa trauma untuk memainkannya. Akhirnya Angklung Caruk tidak pernah dimainkan. Setelah peristiwa sekitar tahun 1970-an mulai diadakan kembali festival Angklung. Saat ini Angklung Caruk dimainkan pada saat hari jadi Banyuwangi maupun ada event-event tertentu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk melestarikan kesenian Angklung Caruk supaya tidak terjadi kemunduran lagi.

Peneliti

Banyuwangi, 12 Maret 2019

Arista Nortavianan



Slamet Abdul Rajat

Nama Informan : Abdullah Fauzi

Pekerjaan : Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

Hari/tanggal : Rabu, 13 Maret 2019

Tempat : Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi

Tahun 1965, marak-maraknya partai. Partai Komunis Indonesia yang dibawah oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), kemudian Angklung diadopsi oleh mereka, sehingga pada setiap pertunjukan kampanye membawa pertunjukan Angklung dengan membawakan *gending genjer-genjer*. *Gending genjer-genjer* diciptakan oleh Ahmad Arif yang merupakan orang Banyuwangi pada tahun 1942 pada saat Jepang masuk ke Banyuwangi dan lagu *genjer-genjer* ini tidak ada kaitanya dengan Partai Komunis Indonesia. Lagu *genjer-genjer* merupakan sindiran bagi penjajah kata *genjer* merupakan perumpamaan dari Indonesia, yang ketika belum ada penjajah *genjer* merupakan tanaman yang digunakan sebagai pakan hewan, tetapi ketika masanya Jepang orang Banyuwangi harus makan *genjer*. Artinya gambaran Indonesia yang bisa merdeka. Angklung yang telah diadopsi oleh Lekra yang setiap pertunjukan membawakan lagu *genjer-genjer* banyak masyarakat yang menyebutnya dengan kesenian *genjer-genjer*. Grup Angklung lain yaitu bernama LKN (Lembaga Kesenian Nasional) yang dimiliki oleh PNI (Partai Nasional Indonesia). Sama-sama Angklung tetapi Angklung milik LKN ini selamat, karena milik golongan orang Indonesia.

Tahun 1965, orang Banyuwangi yang bisa bermain Angklung, yang bisa mengarang lagu, yang membuat syair, tidak ada yang berani mengaku kalau mereka bisa. Karena sudah dianggap sebagai golongan PKI. Pada tahun 1970-an apabila ada masyarakat yang berani membunyikan lagu-lagu daerah terutama lagu-lagu Angklung, akan dikeroyok masyarakat sekitar, yang dimaksudkan identik dengan PKI. Pada saat itu terjadilah kejenuhan dan tidak ada kesenian yang berkembang pada saat itu, yaitu pada tahun 1965 sampai tahun 1972.

Tahun 1974 mulailah didirikan grup Angklung yang bernama Sayuwit di Temunggan Banyuwangi yang didirikan oleh Supranoto. Angklung Sayuwit ini kemudian diadopsi oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi dan dalam

pengawasan Pemerintah, sehingga dalam membuat syair, lagu dan tarian bersih dari provokasi sisa-sisa PKI. Setiap syair baru yang dibuat didiskusikan dibawa ke Komisararis Daerah Banyuwangi, sehingga apabila ada syair yang isinya berlawanan dengan pemerintah tidak boleh dikembangkan lagi.

Tahun 1970 merupakan tahun dimana marak-maraknya kesenian Angklung Caruk kembali. Angklung Caruk yang dulunya mengundang keributan-keributan penonton, akhirnya Angklung Caruk tidak ada lagi yang mengundang untuk ditampilkan. Sehingga pada saat itu mulai fakumnya kesenian Angklung Caruk, karena khawatir adanya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dari adanya keributan-keributan antar penonton Angklung. Tetapi sesekali kesenian Angklung Caruk ini masih dilombakan di Pemerintah Daerah.

Pada saat Bupati Syamsul Hadi pada tahun 1999 sampai tahun 2005, Angklung Caruk diangkat kembali dari kefakumanya dengan diadakannya lomba Angklung Caruk. Agar tidak terulang kembali adanya keributan-keributan antar penonton, Pemerintah Daerah Banyuwangi kemudian membentuk panitia agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Boleh membawa penonton atau sporter tetapi harus yang sportif, hal itu termuat dalam aturan-aturan dalam kepanitiaan. Pada saat awal munculnya kesenian Angklung Caruk yang memainkan hanya orang yang sudah tua-tua.

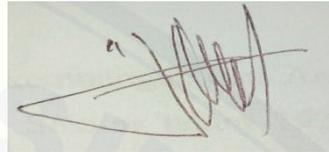
Tetapi sekarang dirintis mulai dari anak-anak Sekolah Dasar dengan akademi bernama Lalare Orkestra. Dalam akademi tersebut anak-anak yang ikut merupakan anak-anak yang terpilih yang-benar-benar bisa beralat musik tradisional. Di setiap Sekolah Dasar di Banyuwangi masing-masing sudah memiliki satu grup kesenian Angklung, karena setiap tahun Pemerintah Daerah Banyuwangi mengadakan lomba seni yang disebut dengan *Lalare Orkestra*. Dan dibukalah Angklung Caruk pelajar yaitu perlombaan Angklung Caruk dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yang dikolaborasi dengan musik modern. Sehingga dengan adanya festival seperti itu Banyuwangi tidak akan kering akan kesadaran berkesenian di usia muda.

Respon dari Dinas Pariwisata saat ini yaitu karena merupakan tanggung jawab yaitu warisan kesenian tradisional yang harus dilestarikan harus

bertanggung jawab membina dengan membangun sanggar-sanggar kembali di berbagai daerah-daerah Banyuwangi dan juga mendirikan pendidikan khusus untuk kesenian Angklung Caruk.

Peneliti

Banyuwangi, 13 Maret 2019

A small rectangular image showing a handwritten signature in dark ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Abdullah Fauzi'.

Arista Nortaviana

Abdullah Fauzi



Nama Informan : Awik (Badut)  
Pekerjaan : Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk  
Alamat : Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi  
Hari/tanggal : Sabtu 30 Maret 2019  
Tempat : Kediaman Bapak Awik Badut, Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

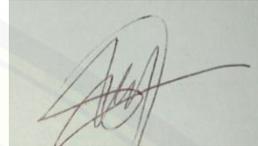
Sejarah Angklung Caruk merupakan perkembangan dari Angklung Paglak yang mulai berkembang pada tahun 1890-an. Sekitar tahun 1920-an Angklung paglak ini dikolaborasi dengan musik-musik yang berasal dari Bali oleh salah seorang yang berasal dari Bali yang tinggal di Banyuwangi. Maraknya kesenian tersebut di kalangan Masyarakat Banyuwangi, banyak orang yang menyebutnya dengan kesenian Angklung Bali-Balian. Tidak ada yang tau dan belum ada referensi yang pasti siapa yang mengawali Angklung Bali-Balian ini dipertandingkan dan digelar secara bersama-sama, saling bergantian dalam membawakan gending-gendingnya. Dari kegiatan inilah, terjadi kompetisi dan muncul kegiatan Angklung Bali-Balian yang dipertandingkan antara grup satu dengan grup yang lainnya atau yang disebut dengan Angklung Caruk. Angklung Caruk beberapa kali mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ke tahun. Pernah mati dan tidak ada yang memainkan karena adanya peristiwa 65 di Banyuwangi, setelah peristiwa selesai kesenian Angklung Caruk mulai berkembang lagi.

Dulu Angklung Caruk sangat kental akan kekuatan supranaturalnya, karena dulu antar penggemar salah satu grup Angklung itu memakai jampi-jampi saat pertandingan Angklung Caruk dimulai. Pengalaman Bapak Awik sebagai badut (penari) yaitu tidak bisa menari dan alat musik yang dimainkan di grupnya tidak ada yang bisa berbunyi sama sekali, hal ini dikarenakan adanya kekuatan supranatural dari grup penonton lain yang mengakibatkan kekalahan dari grup lawan. Tapi saat ini Angklung Caruk sudah bermain dengan sportif antar lawan apalagi pada saat festival yang diadakan Pemerintahan Banyuwangi merupakan ajang yang sangat baik, karena kesenian Angklung Caruk sekarang sudah jarang

dalam penampilanya, dengan adanya festival Angklung Caruk dapat membuat kesenian tradisional ini tetap bisa dinikmati masyarakat khususnya di Banyuwangi.

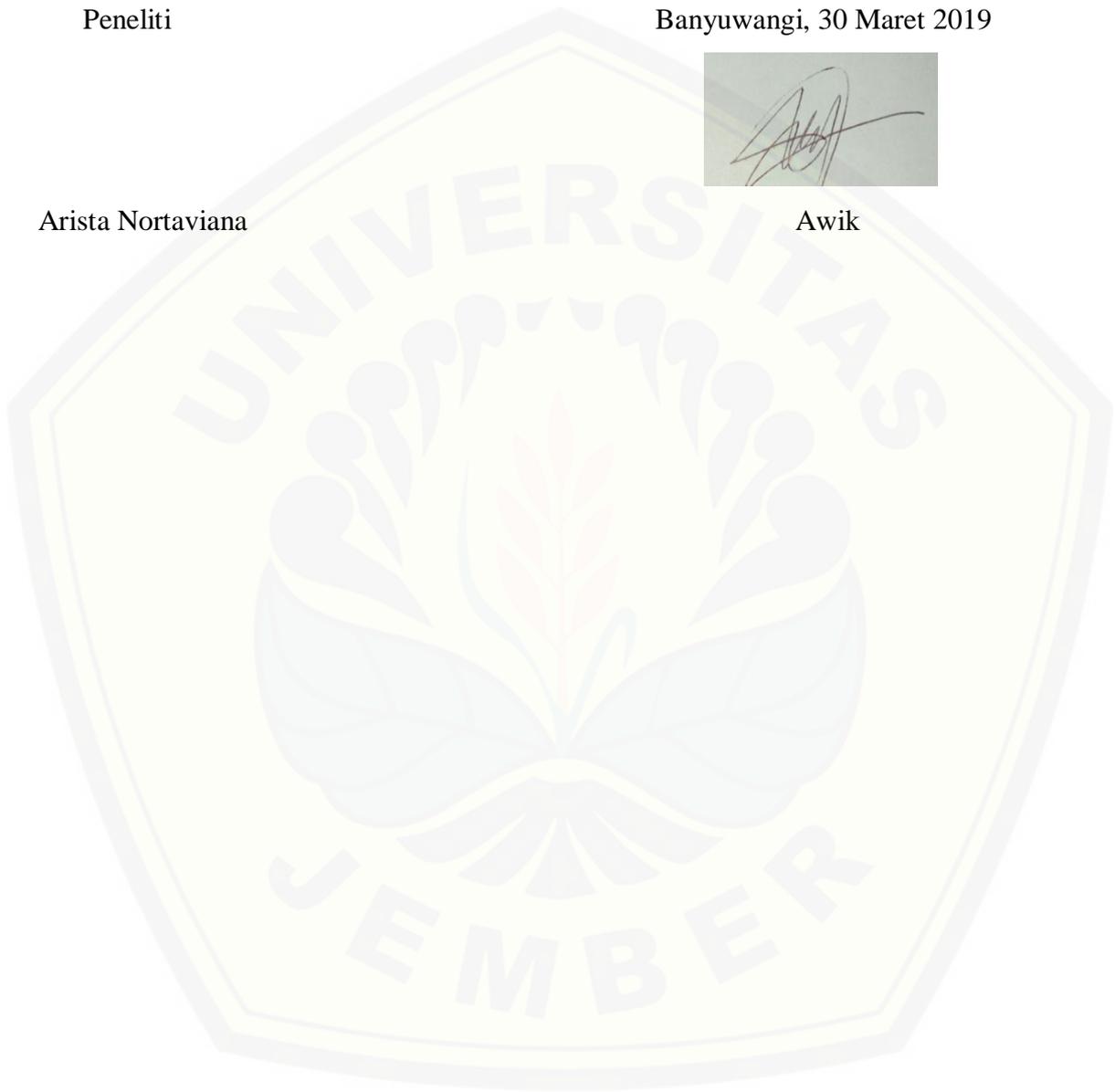
Peneliti

Banyuwangi, 30 Maret 2019



Arista Nortaviana

Awik



## Lampiran H

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

---

Nomor : 1851/UN25.1.5/LT/2019 08 MAR 2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala

1. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pindu Kabupaten Banyuwangi
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi
3. Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi

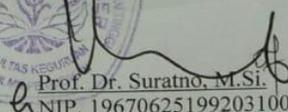
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Arista Nortaviana
NIM	: 150210302020
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi	: Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di lembaga yang Saudara pimpin dengan judul “Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi”

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan  
Wakil Dekan I,  
  
Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIP. 196706251992031003

Gambar H.1 Surat permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
**DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416  
 Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343  
 email : dpmptsp@banyuwangikab.go.id website : www.dpmptspbwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 12 Maret 2019

Nomor : 072/ 317 /REKOM/429.113/2018 Kepada : Yth. Sdr  
 Sifat : Biasa 1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi  
 Lampiran : - 2. Kepala Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi  
 Perihal : Surat Pengantar Penelitian/Survey/Research  
 di  
**BANYUWANGI**

Menunjuk Surat : Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tanggal : 08 Maret 2019

Nomor : 1851/UN25.1.1/LT/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :

Nama : Arista Nortaviana ✓

NIM : 150210302020

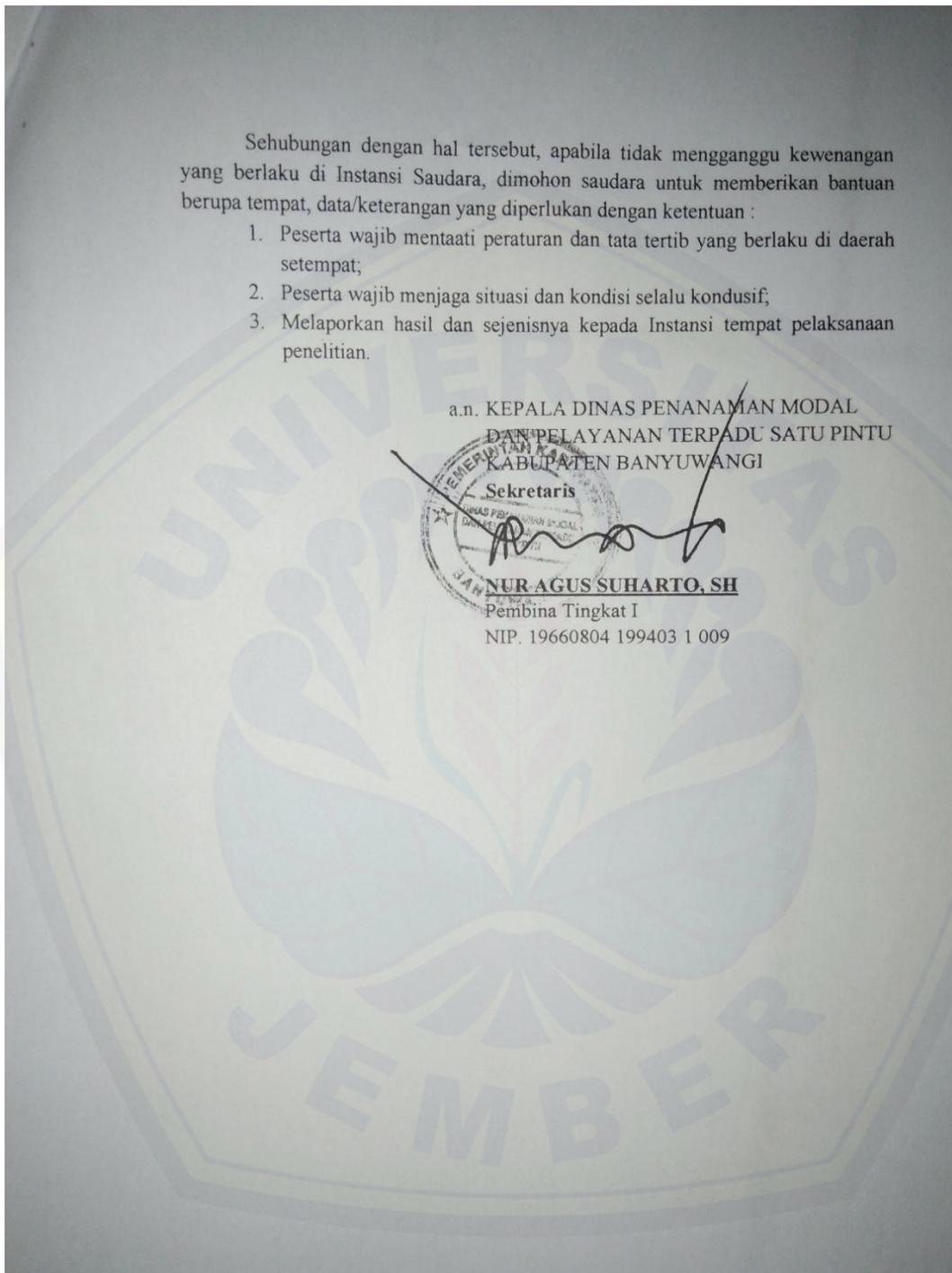
Program studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:

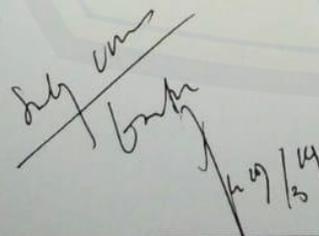
Judul : Dinamika Kesenian Tradisional "Angklung Caruk" Kabupaten Banyuwangi

Tempat : 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi  
 2. Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi

Waktu : 12 Maret 2019 s/d 12 April 2019



Gambar H.2 Surat Rekomendasi penelitian dari Badan Penanaman Modal Kabupaten Banyuwangi.

 <p style="text-align: center;"><b>PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI</b>  <b>DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA</b>  <b>KABUPATEN BANYUWANGI</b>                  Jalan Jenderal A. Yani Nomor 78 Banyuwangi 68416                  Telepon. (0333) 424172 Faks. (0333) 412851                  email : <a href="mailto:pemasaran@banyuwangitourism.com">pemasaran@banyuwangitourism.com</a>                  website : <a href="http://www.banyuwangikab.go.id">www.banyuwangikab.go.id</a> – <a href="http://www.banyuwangitourism.com">www.banyuwangitourism.com</a></p>	
<b>LEMBAR DISPOSISI</b>	
Surat dari : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Banyuwangi No. Surat : 072/317/REKOM/429.113/2019 Tgl. Surat : 12-03-2019	Diterima Tgl : 12-03-2019 No. Agenda : 308 Sifat :
Perihal : Surat Pengantar Penelitian An. Arista Nortaviana	
Diteruskan kepada Sdr. : <b>A. Sekretaris :</b> 1. Kasubbag Umum & Kepeg ✓ 2. Kasubbag Keu & Perlengkapan 3. Kasubbag Sungram <b>B. Kabid Kebudayaan :</b> 1. Kasi Pemberdayaan Seni & Budaya 2. Kasi Adat & Cagar Budaya <b>C. Kabid Pariwisata :</b> 1. Kasi Pengemb. & Pengelolaan DestWis 2. Kasi Pengemb. & Pemberdayaan SD dan UJP 3. Kasi Optimalisasi Pendapatan <b>D. Kabid Pemasaran :</b> 1. Kasi Pengembangan Informasi 2. Kasi Promosi Wisata & Budaya	Dengan hormat harap : 1. Tanggapan dan Saran 2. Proses lebih lanjut 3. Koordinasi/konfirmasikan 4. ....
Catatan : 	

Gambar H.3 Surat Rekomendasi penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Lampiran I

PETA WILAYAH KABUPATEN BANYUWANGI



Gambar I.1 Peta Kabupaten Banyuwangi

Lampiran J

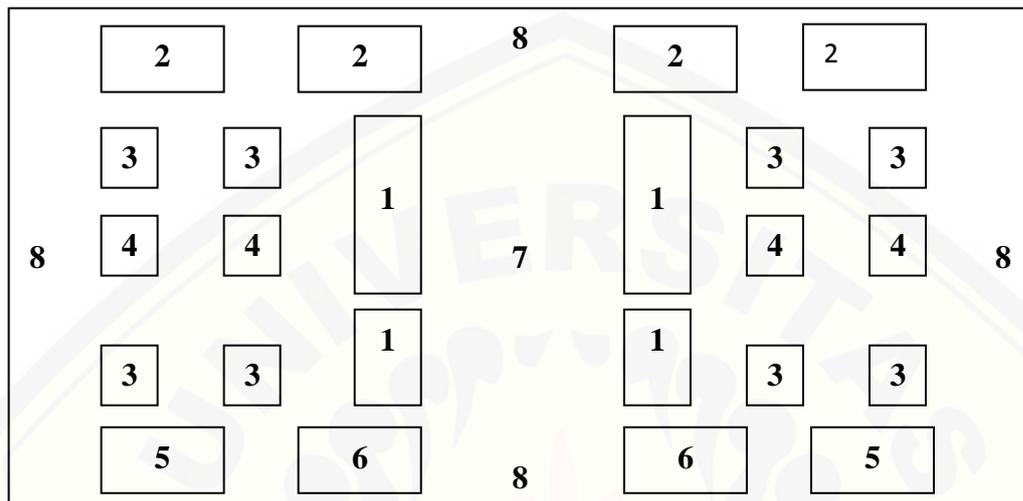
PETA WILAYAH SENI BUDAYA TRADISIONAL KABUPATEN BANYUWANGI



Gambar J.1 Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional di Kabupaten Banyuwangi

Lampiran K

TATA LETAK ANGKLUNG CARUK



Keterangan:

1. Angklung
2. Selentem
3. Saron
4. Peking
5. Gong
6. Kendang
7. Arena Penari (*Badut*)
8. Penonton

Lampiran L

ALAT MUSIK ANGKLUNG CARUK



Gambar L.1 Angklung



Gambar L.2 Angklung berhiaskan ular dengan kepala Ontorejo  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar L.3 Gong



Gambar L.4 Kendang



Gambar L.5 Kethuk



Gambar L.6 Peking



Gambar L.7 Saron



Gambar L.8 Slenthem

Lampiran M

PEMENTASAN KESENIAN ANGKLUNG CARUK



Gambar M.1 Pementasan Angklung Caruk  
(Dok. Bapak Munawi, 2005)



Gambar M.2 Pementasan Angklung Caruk  
(Dok. Bapak Munawi, 2006)



Gambar M.3 Pementasan Angklung Caruk  
(Dok., 2017)



Gambar M.4 Pementasan Angklung Caruk  
(Dok., 2018)

Lampiran N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar N.1 Wawancara Bapak Slamet Abdul Rajat  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.2 Wawancara Bapak Abdullah Fauzi  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



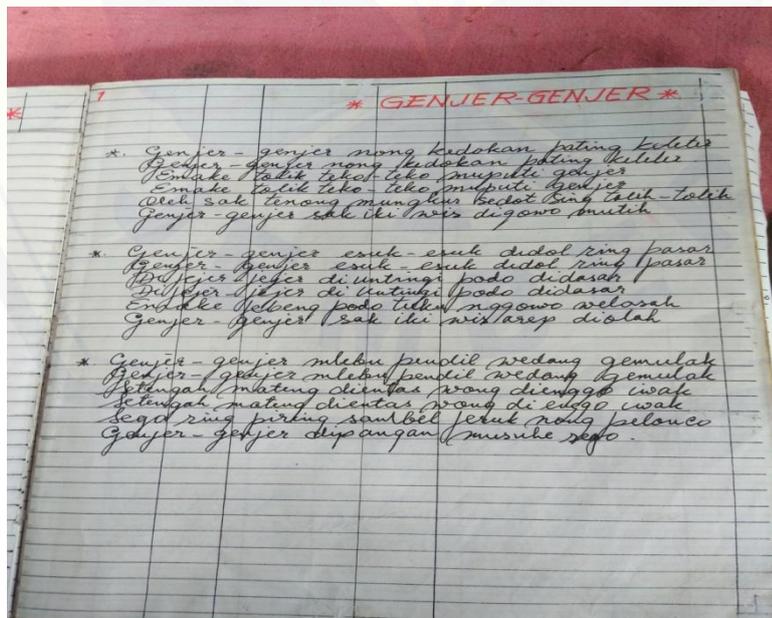
Gambar N.3 Pertunjukan Angklung  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.4 Pertunjukan Angklung  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.5 Buku kumpulan gendhing-gendhing Angklung Caruk  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.5 Gendhing Genjer-genjer  
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)